Syaikh Az-Zarnuji

Terjemah

Ta'lim Muta'allim

تعليم المتعلم



MUTIARA ILMU

Terjemah TA'LIM MUTA'ALLIM

(viii + 110 hal.); 14,5 x 20,1 cm

Cetakan Pertama, Ramadhan 1430 / September 2009

Disusun oleh : Syeikh Az-Zarnuji
Penerjemah : Abdul Kadir Aljufri
Penyunting : Husin Abdullah
Idrus Hasan

Pengaturan dan Tata Letak : Tim CM Grafika, Surabaya
Desain Sampul : Tim Grafis Mutiara Ilmu

Diterbitkan oleh:
MUTIARA ILMU Surabaya

DAFTAR ISI

	Pendahuluan	1
1.	Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya	4
2.	Niat dalam mencari ilmu	12
3.	Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan	18
4.	Cara menghormati ilmu dan guru	27
5.	Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur	39
6.	Ukuran dan urutannya	55
7.	Tawakal	74
8.	Waktu belajar ilmu	80
9.	Saling mengasihi dan saling menasihati	81
10.	Mencari tambahan ilmu pengetahuan	87
11.	Bersikap wara' ketika menuntut ilmu	90
12.	Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya	97
13.	Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur	102

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى فَضَّلَ بَنِىْ آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلٰى جَمِيْعِ الْعَالَمِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ. وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَابِيْعِ الْعُلُوْمِ وَالْحِكَمِ.

Segala puji hanya milik Allah yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Salawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad ﷺ, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيْرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِىْ زَمَانِنَا يَجِدُّوْنَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُوْنَ. أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِىَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُحْرَمُوْنَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَؤُوْا طَرَآئِقَهُ وَتَرَكُوْا شَرَائِطَهُ. وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيْقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُوْدَ قَلَّ أَوْ جَلَّ.

أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ عَلٰى مَا رَأَيْتُ فِى الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيْذِىْ أُولِى الْعِلْمِ وَالْحِكَمِ. رَجَاءَ الدُّعَاءَ لِىْ مِنَ الرَّاغِبِيْنَ فِيْهِ. الْمُخْلَصِيْنَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِى يَوْمِ الدِّيْنِ بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ اللهَ تَعَالٰى فِيْهِ.

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat Tidak akan sampai kepada tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada para santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang pernah saya baca dan menurut nasehat para guru saya, yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendoakan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat. Begitu doa saya dalam salat Istikharah ketika akan menulis kitab ini.

وَسَمَّيْتُهُ (تَعْلِيْمُ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ) وَجَعَلْتُهُ فُصُولًا فَصْلٌ فِىْ مَاهِيَةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَفَضْلِهِ. فَصْلٌ فِى النِّيَّةِ فِى حَالِ التَّعَلُّمِ. فَصْلٌ فِى اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالشَّرِيْكِ وَالثَّبَاتِ. فَصْلٌ فِى تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ. فَصْلٌ فِىْ الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْهِمَّةِ. فَصْلٌ فِىْ بِدَايَةِ السَّبَقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيْبِهِ فَصْلٌ فِى التَّوَكُّلِ. فَصْلٌ فِىْ وَقْتِ التَّحْصِيْلِ. فَصْلٌ فِىْ الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيْحَةِ. فَصْلٌ فِى



الْاِسْتِفَادَةِ. فَصْلٌ فِى الْوَرَعِ حَالَ التَّعَلُّمِ. فَصْلٌ فِيْمَا يُوْرِثُ الْحِفْظَ وَالنِّسْيَانَ. فَصْلٌ فِيْمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُهُ وَمَا يَزِيْدُ فِى الْعُمْرِ وَمَا يَنْقُصُ. وَمَا تَوْفِيْقِىْ اِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ أُنِيْبُ.

Kitab ini saya beri nama *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum*. Yang terdiri dari tiga belas pasal.

Pertama, menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.

Kedua, niat dalam mencari ilmu.

Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan

Keempat, cara menghormati ilmu dan guru.

Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.

Keenam, ukuran dan urutannya.

Ketujuh, tawakal.

Kedelapan, waktu belajar ilmu.

Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati.

Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan.

Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu.

Keduabelas, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.

Ketigabelas, hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku akan kembali



HAKIKAT ILMU, FIKIH DAN KEUTAMAANNYA

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan."*

اِعْلَمْ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ: أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, *"Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku."* Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama Islam, salat misalnya.

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ عِلْمِ مَا يَقَعُ فِيْ حَالِهِ فِى أَيِّ حَالٍ كَانَ. فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ فِى صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّىْ بِهِ فَرْضَ الصَّلَاةِ.

Setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukannya saat itu, kapan saja. Oleh karena setiap orang Islam mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya salat, supaya dapat melaksanakan kewajiban salat dengan sempurna

وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّىْ بِهِ الْوَاجِبَ. لِأَنَّ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرْضِ يَكُوْنُ فَرْضًا، وَمَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُوْنُ وَاجِبًا. وَكَذٰلِكَ فِى الصَّوْمِ وَالزَّكَاةِ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَالْحَجِّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ وَكَذٰلِكَ فِى الْبُيُوْعِ إِنْ كَانَ يَتَّجِرُ.

Setiap orang Islam wajib mempelajari atau mengetahui rukun maupun syarat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari *wasilah* atau perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah *wasilah* untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

قِيْلَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ أَلَا تُصَنِّفُ كِتَابًا فِى الزُّهْدِ قَالَ: صَنَّفْتُ كِتَابًا فِى الْبُيُوْعِ. يَعْنِى الزَّاهِدُ مَنْ يَتَحَرَّزُ عَنِ الشُّبُهَاتِ وَالْمَكْرُوْهَاتِ فِى التِّجَارَاتِ.

Muhammad bin Al Hasan pernah ditanya mengapa beliau tidak menyusun kitab tentang *zuhud*, beliau menjawab, *"Aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli."* Maksud beliau adalah yang dikatakan

zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang *syubhat* (tidak jelas halal haramnya) dalam berdagang.

وَكَذٰلِكَ يَجِبُ فِيْ سَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ وَالْحِرَفِ وَكُلُّ مَنِ اشْتَغَلَ بِشَيْءٍ مِنْهَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ التَّحَرُّزِ عَنِ الْحَرَامِ فِيْهِ وَكَذٰلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْخَشْيَةِ وَالرِّضَا فَإِنَّهُ وَاقِعٌ فِيْ جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ.

Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui tata cara berdagang dalam Islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang Islam juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَا يَخْفٰى عَلٰى اَحَدٍ إِذْ هُوَ مُخْتَصٌّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ لِأَنَّ جَمِيْعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيْهَا الْإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ. وَبِهِ أَظْهَرَ اللّٰهُ تَعَالٰى فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَاَمَرَهُمْ بِالسُّجُوْدِ لَهُ.

Tidak ada seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa juga dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan, Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam عليه السلام. di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat diperintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam عليه السلام.

وَاِنَّمَا شَرَفُ الْعِلْمِ لِكَوْنِهِ وَسِيْلَةً اِلَى التَّقْوَى الَّتِىْ يَسْتَحِقُّ بِهَا الْكَرَامَةَ عِنْدَ اللهِ تَعَالٰى وَالسَّعَادَةَ الْاَبَدِيَّةَ كَمَا قِيْلَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِاللهِ شِعْرٌ:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِاَهْلِهِ ❁ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

وَكُنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ❁ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِى بُحُوْرِ الْفَوَائِدِ

تَفَقَّهْ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ❁ اِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَاَعْدَلُ قَاصِدِ

هُوَ الْعَلَمُ الْهَادِىْ اِلَى سُنَنِ الْهُدٰى ❁ هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِىْ مِنْ جَمِيْعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فَقِيْهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ❁ اَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ اَلْفِ عَابِدِ

Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah dalam syairnya:

"Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna." Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.

وَكَذٰلِكَ فِىْ سَائِرِ الْاَخْلَاقِ نَحْوُ الْجُوْدِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجُرْأَةِ وَالتَّكَبُّرِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِفَّةِ وَالْاِسْرَافِ وَالتَّقْتِيْرِ وَغَيْرِهَا فَاِنَّ الْكِبْرَ وَالْبُخْلَ وَالْجُبْنَ وَالْاِسْرَافَ حَرَامٌ لَا يُمْكِنُ التَّحَرُّزُ عَنْهَا اِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ مَا يُضَادُّهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلٰى كُلِّ اِنْسَانٍ عِلْمُهَا.

Setiap orang Islam juga wajib mengetahui atau mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, lancing, sombong, rendah hati, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil (terlalu hemat) dan sebagainya.

Karena sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu setiap orang Islam wajib mengetahuinya.

وَقَدْ صَنَّفَ السَّيِّدُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الشَّهِيْدُ نَاصِرُ الدِّيْنِ اَبُوْ الْقَاسِمِ كِتَابًا فِى الْاَخْلَاقِ وَنِعْمَ مَا صَنَّفَ. فَيَجِبُ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ حِفْظُهَا.

Asy-Syahid Nasyiruddin telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak. Kitab tersebut sangat bermutu, dan perlu dibaca. Karena setiap orang Islam wajib memelihara akhlaknya.

وَاَمَّا حِفْظُ مَا يَقَعُ فِىْ بَعْضِ الْاَحَايِيْنِ فَفَرْضٌ عَلٰى سَبِيْلِ الْكِفَايَةِ إِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ فِى الْبَلْدَةِ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ. فَاِنْ لَمْ

يَكُنْ فِى الْبَلْدَةِ مَنْ يَقُوْمُ بِهِ اشْتَرَكُوْا جَمِيْعًا فِى الْمَأْثَمِ. فَيَجِبُ عَلَى الْاِمَامِ اَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذٰلِكَ وَيُجْبِرَ اَهْلَ الْبَلْدَةِ عَلٰى ذٰلِكَ.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat-saat tertentu seperti salat jenazah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban.

Tapi bila di satu daerah tak ada seorang pun yang mempelajarinya, maka semua penduduk daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib menyuruh rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk melaksanakannya.

فَقِيْلَ بِاَنَّ عِلْمَ مَا يَقَعُ عَلٰى نَفْسِهِ فِىْ جَمِيْعِ الْاَحْوَالِ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ لَا بُدَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ ذٰلِكَ وَعِلْمَ مَا يَقَعُ فِىْ بَعْضِ الْاَحَايِيْنِ بِمَنْزِلَةِ الدَّوَاءِ يَحْتَاجُ اِلَيْهِ فِىْ بَعْضِ الْاَوْقَاتِ.

Dikatakan bahwa mengetahui atau mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu 'ain itu ibarat makanan yang dibutuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya fardhu kifayah, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu-waktu tertentu.

وَعِلْمَ النُّجُوْمِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ لِاَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ وَالْهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ غَيْرُ مُمْكِنٍ.

Sedangkan mempelajari ilmu nujum[1] itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu

[1] Ilmu nujum dalam arti ilmu astrologi, yakni ilmu perbintangan yang dihubungkan dengan nasib manusia.

nujum itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan.

فَيَنْبَغِى لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَشْتَغِلَ فِى جَمِيْعِ اَوْقَاتِهٖ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ لِلْبَلَاۤءِ.

Oleh karena itu, setiap orang Islam seyogianya mengisi seluruh waktunya dengan berzikir kepada Allah, berdoa, memohon seraya merendahkan diri kepada-Nya, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah supaya terhindar dari mara bahaya.

اَللّٰهُمَّ اِلاَّ اِذَا تَعَلَّمَ مِنَ النُّجُوْمِ قَدْ رَمَا يَعْرِفُ بِهِ الْقِبْلَةَ وَاَوْقَاتَ الصَّلَاةِ فَيَجُوْزُ ذٰلِكَ.

Boleh mempelajari ilmu nujum[2] (ilmu falak) untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu salat.

وَاَمَّا تَعَلُّمُ عِلْمِ الطِّبِّ فَيَجُوْزُ لِاَنَّهُ سَبَبٌ مِنَ الْاَسْبَابِ فَيَجُوْزُ تَعَلُّمُهُ كَسَائِرِ الْاَسْبَابِ فَقَدْ تَدَاوَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Boleh pula mempelajari ilmu kedokteran, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, tenung, dan sebagainya. Karena Nabi juga pernah berobat.

[2] Ilmu nujum dalam arti astronomi, yaitu ilmu perbintangan yang digunakan untuk mengetahui arah posisi bintang, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, ilmu astronomi boleh dipelajari, bahkan sangat dianjurkan.

وَقَدْ حُكِيَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى اَنَّهُ قَالَ: اَلْعِلْمُ عِلْمَانِ عِلْمُ الْفِقْهِ لِلْاَدْيَانِ وَعِلْمُ الطِّبِّ لِلْاَبْدَانِ. وَمَا وَرَاۤءَ ذٰلِكَ بُلْغَةُ مَجْلِسٍ.

Imam Syafi'i Rahimahullah berkata, *"Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan."*

وَاَمَّا تَفْسِيْرُ الْعِلْمِ فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ الْمَذْكُوْرُ. وَالْفِقْهُ مَعْرِفَةُ دَقَائِقِ الْعِلْمِ. قَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ: اَلْفِقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا. وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ اِلَّا لِلْعَمَلِ بِهٖ وَالْعَمَلُ بِهٖ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.

Ilmu tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk menafsir atau menyingkap ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna. Dengan ilmu tafsir seseorang mampu mengungkap atau mengetahui maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum agama, secara rinci. Abu Hanifah berkata, *"Ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui mana yang berguna bagi seseorang dan mana yang membahayakannya."*

Beliau juga berkata, *"Tidak ada ilmu kecuali untuk diamalkan, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat."*

فَيَنْبَغِيْ لِلْاِنْسَانِ اَنْ لاَ يَغْفُلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَا يَنْفَعُهَا وما يَضُرُّهَا فِى اُوْلاَهَا وَاُخْرَاهَا فَيَسْتَجْلِبَ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبَ مَا يَضُرُّهَا كَيْلاَ يَكُوْنَ عَقْلُهُ وَعِلْمُهُ حُجَّةً عَلَيْهِ فَيَزْدَادَ عُقُوْبَةً. نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ سَخَطِهِ وَعِقَابِهِ.

Oleh karena itu, setiap orang Islam hendaknya tidak melupakan hal-hal yang bermanfaat, dan yang membahayakan dirinya di dunia dan akhirat. Maka itu dia harus belajar ilmu yang bermanfaat, dan menjauhi ilmu yang tidak berguna, agar akal dan ilmunya tidak membahayakan dirinya. Aku berlindung kepada Allah dari siksa dan murka-Nya.

وَقَدْ وَرَدَ فِىْ مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ اٰيَاتٌ وَاَخْبَارٌ صَحِيْحَةٌ مَشْهُوْرَةٌ لَمْ نَشْتَغِلْ بِذِكْرِهَا كَيْلَا يَطُوْلَ الْكِتَابُ.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis nabi yang *sahih* yang menerangkan keutamaan ilmu, namun tidak saya cantumkan seluruhnya, supaya kitab ini tidak terlalu tebal.

NIAT DALAM MENCARI ILMU

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِىْ زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ. اِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْاَصْلُ فِىْ جَمِيْعِ الْاَحْوَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَم اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ.

Kemudian setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi bersabda, "*Semua amal itu tergantung pada niatnya.*" Hadis *sahih*.

وَعَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيْرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ اَعْمَالِ الْآخِرَةِ. وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ اَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيْرُ مِنْ اَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِّيَّةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas).*"

وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَنْوِىَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللهِ تَعَالَى وَالدَّارَ الْآخِرَةَ وَاِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَاِحْيَاءَ الدِّيْنِ وَاِبْقَاءَ الْاِسْلاَمِ فَاِنَّ بَقَاءَ الْاِسْلاَمِ بِالْعِلْمِ. وَلاَ يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوٰى مَعَ الْجَهْلِ. وَاَنْشَدَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ:

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ * وَاَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِى الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ ❁ لِمَنْ بِهِمَا فِى دِيْنِهِ يَتَمَسَّكُ

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.

Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syaikh Burhanuddin menukil perkataan para ulama berikut: *"Orang yang tekun, beribadah tapi bodoh, bahayanya lebih besar daripada orang alim tapi durhaka. Keduanya adalah penyebab fitnah dikalangan umat, yaitu bagi orang yang menjadikan mereka sebagai panutan dalam urusan agama."*

وَيَنْوِى بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَنْوِى بِهِ اِقْبَالَ النَّاسِ وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan Jangan sampai terbersit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

قَالَ مُحَمَّدُ ابْنُ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى لَوْ كَانَ النَّاسُ كُلُّهُمْ عَبِيْدِىْ لَاَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وَلَائِهِمْ.

Muhammad bin Hasan berkata, *"Andaikata seluruh manusia menjadi budakku, pasti akan kumerdekakan semuanya dan akan kubebaskan diriku dari wala' (loyalitas) mereka."*



وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَّمَا يَرْغَبُ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ. اَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الْاُسْتَاذُ قِوَامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ ابْنُ اِبْرَاهِيْمَ بْنِ اِسْمَاعِيْلَ الصَّفَارِ الْاَنْصَارِىِّ اِمْلَاءً لِاَبِيْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى شِعْرًا.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ ❁ فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ

فَيَا لِخُسْرَانِ طَالِبِهِ ❁ لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

Barangsiapa dapat merasakan lezatnya ilmu dan nikmatnya mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain.

Syaikh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar Al Anshari membacakan syairnya kepada Abi Hanifah: *"Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran. Dan kerugian bagi orang yang menuntut ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat"*

اَللّٰهُمَّ اِلاَّ اِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْاَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَنْفِيْذِ الْحَقِّ وَاِعْزَازِ الدِّيْنِ لاَ لِنَفْسِهِ وَهَوَاهُ فَيَجُوْزُ ذٰلِكَ بِقَدْرِ مَا يُقِيْمُ بِهِ الْاَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran, serta untuk menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.



وَيَنْبَغِى لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَتَفَكَّرَ فِىْ ذٰلِكَ فَإِنَّهُ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ بِجَهْدٍ كَثِيْرٍ فَلاَ يَصْرِفُهُ اِلَى الدُّنْيَا الْحَقِيْرَةِ الْقَلِيْلَةِ الْفَانِيَةِ شِعْرٌ:

هِيَ الدُّنْيَا اَقَلُّ مِنَ الْقَلِيْلِ * وَعَاشِقُهَا اَذَلُّ مِنَ الذَّلِيْلِ

تُصِمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِىْ * فَهُمْ مُتَحَيِّرُوْنَ بِلاَ دَلِيْلِ

Hal itu perlu direnungkan oleh para penuntut ilmu, supaya ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan punya niat untuk mencari dunia yang hina dan fana itu. Seperti kata sebuah syair: *"Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menulikan dan membutakan, Mereka kebingungan tanpa petunjuk."*

وَيَنْبَغِىْ لِاَهْلِ الْعِلْمِ اَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِىْ غَيْرِ الْمَطْمَعِ وَيَتَحَرَّزَ عَمَّا فِيْهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَاَهْلِهِ وَيَكُوْنَ مُتَوَاضِعًا وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَالْمَذَلَّةِ وَالْعِفَّةُ كَذٰلِكَ يُعْرَفُ ذٰلِكَ فِىْ كِتَابِ الْاَخْلاَقِ.

Para ulama harus menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya. Harus tawadhu' Dan tidak tamak pada harta dunia.

اَنْشَدَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الْاُسْتَاذُ رُكْنُ الْاِسْلاَمِ الْمَعْرُوْفُ بِالْاَدِيْبِ الْمُخْتَارِ شِعْرًا لِنَفْسِهِ.



Al-Ustadz Ruknul Islam, yang lebih populer dengan sebutan Al Adib mengalunkan gubahan syairnya:

اِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِىْ * وَبِهِ التَّقِيُّ اِلَى الْمَعَالِى يَرْتَقِىْ

وَمِنَ الْعَجَائِبِ عُجْبُ مَنْ هُوَ جَاهِلُ * فِى حَالِهِ اَهُوَ السَّعِيْدُ اَمِ الشَّقِىْ

اَمْ كَيْفَ يُخْتَمُ عُمْرُهُ اَوْ رُوْحُهُ * يَوْمَ النَّوٰى مُتَسَفِّلٌ اَوْ مُرْتَقِىْ

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ بِهِ * مَخْصُوْصَةٌ فَتَجَنَّبَنْهَا وَاتَّقِىْ

Tawadhu' adalah salah satu tanda atau sifat orang yang bertakwa. Dengan bersifat tawadhu', orang yang takwa akan semakin tinggi martabatnya. Yang aneh adalah ujubnya orang yang tidak tahu keadaan dirinya apakah ia termasuk orang yang beruntung atau orang yang celaka. Atau bagaimana akhir umurnya, atau apa tempat kembalinya pada hari kiamat kelak, ke neraka atau ke surga. Sifat sombong itu merupakan sifat khusus Tuhan kita, maka hindari dan takutlah bersifat demikian.

قَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ لِاَصْحَابِهِ عَظِّمُوْا عَمَائِمَكُمْ وَوَسِّعُوْا اَكْمَامَكُمْ وَاِنَّمَا قَالَ ذٰلِكَ لِئَلاَّ يُسْتَخَفَّ بِالْعِلْمِ وَاَهْلِهِ.

Abu Hanifah berkata kepada, *"Besarkan surban, dan lebarkan lengan baju kalian."* Beliau berkata demikian agar ilmu dan orang yang berilmu tidak diremehkan.

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يُحَصِّلَ كِتَابَ الْوَصِيَّةِ الَّتِىْ كَتَبَهَا اَبُوْ حَنِيْفَةَ لِيُوْسُفَ بْنِ خَالِدٍ السَّمْتِيِّ عِنْدَ الرُّجُوْعِ اِلَى اَهْلِهِ



يَجِدُهُ مَنْ يَطْلُبُهُ. وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْاِمَامُ بُرْهَانُ الْاَئِمَّةِ عَلِيُّ ابْنُ أَبِيْ بَكْرٍ قَدَّسَ اللهُ رُوْحَهُ الْعَزِيْزَ اَمَرَنِى بِكِتَابَتِهِ عِنْدَ الرُّجُوْعِ اِلَى بَلَدِىْ وَكَتَبْتُهُ وَلَابُدَّ لِلْمُدَرِّسِ وَالْمُفْتِىْ فِىْ مُعَامَلَاتِ النَّاسِ مِنْهُ.

Para pelajar seharusnya membaca kitab wasiat karangan Abu Hanifah yang dipersembahkan kepada Yusuf Khalid Assimty, ketika ia kembali kepada keluarganya. Kitab tersebut juga sangat perlu dibaca oleh para pengajar atau guru, dan para pemberi nasihat, begitu kata Syaikh Imam Ali bin Abi Bakar rahimahullah.

MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN BELAJAR DAN TEKUN DALAM MENIMBA ILMU

يَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ اَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ فِىْ اَمْرِ دِيْنِهِ فِى الْحَالِ ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ فِى الْمَآلِ.

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.

وَيُقَدِّمَ عِلْمَ التَّوْحِيْدِ وَيَعْرِفَ اللهَ تَعَالَى بِالدَّلِيْلِ فَإِنَّ اِيْمَانَ

الْمُقَلِّدِ وَإِنْ كَانَ صَحِيْحًا عِنْدَنَا لَكِنْ يَكُوْنُ آثِمًا بِتَرْكِ الْاِسْتِدْلَالِ.

Ilmu tauhid harus didahulukan, supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena imannya orang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya, sekalipun sah menurut pendapat kami, tetapi ia berdosa.

وَيَخْتَارَ الْعَتِيْقَ دُوْنَ الْمُحْدَثَاتِ قَالُوْا عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيْقِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحْدَثَاتِ وَإِيَّاكَ اَنْ تَشْتَغِلَ بِهٰذَا الْجَدَلِ الَّذِىْ ظَهَرَ بَعْدَ انْقِرَاضِ الْاَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَإِنَّهُ يُبْعِدُ الطَّالِبَ عَنِ الْفِقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمْرَ وَيُوْرِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ وَهُوَ مِنْ اَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ. كَذَا وَرَدَ فِى الْحَدِيْثِ.

Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf (baca: ilmu agama). Para ulama berkata, tetaplah kalian pada ilmunya para nabi, (ilmu agama), dan tinggalkanlah ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fiqih, menyia-nyiakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan. Dan apabila umat Muhammad ﷺ sudah suka berbantah-bantahan di antara mereka, itulah tanda akan datangnya hari kiamat. Tanda bahwa ilmu fiqih semakin menghilang. Demikian menurut hadis Nabi.

وَاَمَّا اخْتِيَارُ الْاُسْتَاذِ فَيَنْبَغِىْ اَنْ يَخْتَارَ الْاَعْلَمَ وَالْاَوْرَعَ وَالْاَسَنَّ كَمَا اخْتَارَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ حِيْنَئِذٍ حَمَّادَ بْنَ اَبِىْ سُلَيْمَانَ

بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ.

Adapun cara memilih guru atau kiai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya.

وَقَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُوْرًا حَلِيْمًا صَبُوْرًا. وَقَالَ: ثَبَتُّ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِيْ سُلَيْمَانَ فَنَبَتُّ.

Abu Hanifah berkata, *"Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu."*

وَقَالَ: سَمِعْتُ حَكِيْمًا مِنْ حُكَمَآءِ سَمَرْقَنْدِ قَالَ: اِنَّ وَاحِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِيْ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ وَكَانَ عَزَمَ عَلَى الذَّهَابِ اِلٰى بُخَارٰى لِطَلَبِ الْعِلْمِ.

Abu Hanifah berkata pula, Aku pernah mendengar seorang ahli hikmah dari negeri Samarkan berkata, *"Ada salah seorang penuntut ilmu bermusyawarah denganku ketika hendak pergi ke Bukhara untuk menuntut ilmu."*

وَهٰكَذَا يَنْبَغِيْ اَنْ يُشَاوِرَ فِيْ كُلِّ أَمْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى أَمَرَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُشَاوَرَةِ فِى الْأُمُوْرِ وَلَمْ يَكُنْ اَفْطَنُ مِنْهُ وَمَعَ ذٰلِكَ أُمِرَ بِالْمُشَاوَرَةِ وَكَانَ يُشَاوِرُ

اَصْحَابَهُ فِيْ جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ حَتّٰى حَوَائِجِ الْبَيْتِ. قَالَ عَلِيٌّ مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنْ مَشُوْرَةٍ.

Demikianlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah Ta'ala menyuruh Nabi Muhammad ﷺ supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorang pun yang lebih pandai dari Beliau. Dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya. Sayidina Ali ؓ berkata, *"Tak akan binasa orang yang mau berunding."*

قِيْلَ: رَجُلٌ وَنِصْفُ رَجُلٍ وَلاَ شَيْءَ. فَالرَّجُلُ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَيُشَاوِرُ، وَنِصْفُ رَجُلٍ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَلٰكِنْ لاَ يُشَاوِرُ اَوْ يُشَاوِرُ وَلٰكِنْ لاَ رَأْيَ لَهُ، وَلاَ شَيْءَ مَنْ لاَ رَأْيَ لَهُ وَلاَ يُشَاوِرَ. قَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ رَحِمَهُ اللّٰهُ شَاوِرْ فِيْ اَمْرِكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ اللّٰهَ تَعَالٰى.

Dikatakan bahwa manusia itu ada tiga macam:

1. Orang yang benar-benar sempurna.
2. Orang yang setengah sempurna.
3. Orang yang tidak sempurna sama sekali.

Adapun orang yang benar-benar sempurna ialah orang yang pendapat-pendapatnya selalu benar dan mau bermusyawarah. Sedangkan orang yang setengah sempurna ialah orang yang pendapatnya benar, tapi tidak mau musyawarah. Dan orang yang tidak sempurna sama sekali, ialah orang yang pendapatnya salah dan tidak mau musyawarah. Imam Ja'far

Shidik berkata kepada Sufyan Tsauri, *"Musyawarahkan urusanmu kepada orang yang takut kepada Allah."*

وَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ اَعْلَى الْاُمُوْرِ وَاَصْعَبِهَا فَكَانَ الْمُشَاوَرَةُ فِيْهِ اَهَمَّ وَاَوْجَبَ.

Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah atau minta nasihat kepada orang alim penting, dan suatu keharusan.

قَالَ الْحَكِيْمُ، اِذَا ذَهَبْتَ اِلَى بُخَارٰى لَا تَعْجَلْ فِى الْاِخْتِلَافِ اِلَى الْاَئِمَّةِ وَامْكُثْ شَهْرَيْنِ حَتّٰى تَتَأَمَّلَ وَتَخْتَارَ اُسْتَاذًا. فَاِنَّكَ اِذَا ذَهَبْتَ اِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبَقِ عِنْدَهُ رُبَّمَا لَا يُعْجِبُكَ دَرْسُهُ فَتَتْرُكُهُ وَتَذْهَبَ اِلَى آخَرَ فَلَا يُبَارَكُ لَكَ فِى التَّعَلُّمِ فَتَأَمَّلْ فِيْ شَهْرَيْنِ فِى اخْتِيَارِ الْاُسْتَاذِ وَشَاوِرْ حَتّٰى لَا تَحْتَاجَ اِلَى تَرْكِهِ، وَالْاِعْرَاضِ عَنْهُ فَتَثْبُتَ عِنْدَهُ حَتّٰى يَكُوْنَ تَعَلُّمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيْرًا.

Orang bijak (ahli hikmat dari negeri Samarkan) tersebut berkata, *"Jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir untuk*

memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru, dan supaya betah bersamanya hingga selesai. Dengan demikian belajar dan ilmumu diberkati."

وَاعْلَمْ اَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ اَصْلٌ كَبِيْرٌ فِىْ جَمِيْعِ الْاُمُوْرِ وَلٰكِنَّهُ عَزِيْزٌ كَمَا قِيْلَ شِعْرٌ:

لِكُلٍّ اِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتُ ❁ وَلٰكِنْ عَزِيْزٌ فِى الرِّجَالِ ثَبَاتُ

Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata sebuah syair yang artinya, *"Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun, dan ulet."*

قِيْلَ: اَلشَّجَاعَةُ صَبْرُ سَاعَةٍ فَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلٰى اُسْتَاذٍ وَعَلٰى كِتَابٍ حَتّٰى لَا يَتْرُكَهُ اَبْتَرَ وَعَلٰى فَنٍّ حَتّٰى لَا يَشْتَغِلَ بِفَنٍّ آخَرَ قَبْلَ اَنْ يُتْقِنَ الْاَوَّلَ وَعَلٰى بَلَدٍ حَتّٰى لَا يَنْتَقِلَ اِلَى بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ فَاِنَّ ذٰلِكَ كُلَّهُ يُفَرِّقُ الْاُمُوْرَ وَيُشْغِلُ الْقَلْبَ وَيُضَيِّعُ الْاَوْقَاتَ وَيُؤْذِى الْمُعَلِّمَ.

Ada yang berkata, bahwa keberanian adalah kesabaran menghadap kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang santri harus berani bertahan dan bersabar dalam mengaji kepada seorang guru dan dalam membaca sebuah kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai. Tidak pindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Dari satu

ilmu ke ilmu yang lain. Padahal ilmu yang dipelajari belum ia kuasai, juga tidak pindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, supaya waktunya tidak terbuang sia-sia

وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيْدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ قَالَ الشَّاعِرُ:

اِنَّ الْهَــوٰى لَهُوَ الْهَــوَانُ بِعَيْنِهِ * وَصَرِيْعُ كُلِّ هَوًى صَرِيْعُ هَوَانِ

Seorang santri tidak boleh menuruti keinginan hawa nafsunya. Seperti kata sebuah syair, *"Sungguh hawa nafsu itu rendah nilainya, barangsiapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti ia terkalahkan oleh kehinaan."*

وَيَصْبِرَ عَلَى الْمِحَنِ وَالْبَلِيَّاتِ قِيْلَ خَزَآئِنُ الْمُنٰى عَلَى قَنَاطِيْرِ الْمِحَنِ وَاُنْشِدْتُ وَقِيْلَ اِنَّهُ لِعَلِيِّ بْنِ اَبِيْ طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ.

اَلَا لَا تَنَــالُ الْعِلْمَ اِلاَّ بِســتَّةٍ * سَـأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانِ

ذَكَاءٍ وَحِـــرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَاِرْشَـــادِ اُسْـــتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانِ

Seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib ﷺ, berkata, *"Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama."*

وَاَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيْكِ فَيَنْبَغِيْ اَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ

وصاحب الطَّبْعِ الْمُسْتَقِيْمِ وَالْمُتَفَهِّمِ وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلاَنِ وَالْمُعَطِّلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ.

Seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak Istiqamah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.

قِيْلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لاَ تَسْأَلْ وَاَبْصِرْ قَرِيْنَهُ * فَــاِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمُقَــارِنِ يَقْتَدِيْ

فَاِنْ كَانَ ذَا شَــرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً * وَاِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِيْ

Seorang penyair berkata, *"Jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk."*

وَاُنْشِدْتُ:

لاَ تَصْحَبِ الْكَسْلاَنَ فِيْ حَالاَتِهِ * كَمْ صَالِحٍ بِفَسَــادِ آخَرَ يَفْسُدُ

عَدْوَى الْبَلِيْدِ اِلَى الْجَلِيْدِ سَرِيْعَةٌ * كَالْجَمْرِ يُوْضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمُدُ

Ada sebuah syair yang berbunyi:

"Jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan pemalas dalam segala tingkah lakunya. Karena banyak orang yang baik menjadi

rusak karena kerusakan temannya. Karena penularan orang bodoh kepada orang pintar sangat cepat, seperti bara api yang diletakkan di dalam abu, maka ia akan padam. (Begitu pula orang pintar, kalau ia bergaul dengan orang bodoh, lama-lama akan menjadi bodoh. Penjelasan syaarih)."

وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلٰى فِطْرَةِ الْاِسْلاَمِ اِلاَّ اَنَّ اَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. الْحَدِيْثَ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi."*

يُقَالُ فِى الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ:

يَا رَبَدْبَدْ تُرْبُوْدَا زَمَا رِبَدْ * بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللهِ الصَّمَدْ

يَا رَبَدْ آرَدْ تَرَآ سِوٰى جَحِيْمِ * يَا رَنِيكُوْ كِيْرَتَا يَا بِيْ نَعِيْمِ

Ada kata-kata hikmah berbahasa Parsi yang artinya, *Teman yang jahat itu lebih berbahaya daripada ular berbisa. Karena teman yang jahat itu akan menjerumuskan Anda ke dalam neraka Jahim. Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang-orang yang baik, karena ia dapat menyebabkan Anda masuk surga.*

وَقِيْلَ:

اِنْ كُنْتَ تَبْغِى الْعِلْمَ مِنْ اَهْلِهِ * اَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبِ

فَاعْتَبِرِ الْاَرْضَ بِاَسْمَآئِهَا * وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

Seorang penyair berkata, *"Jika kamu belajar ilmu kepada orang yang berilmu, atau mencari saksi yang akan memberitahu apa-apa yang belum kamu ketahui, maka ambillah pelajaran dari bumi beserta nama-namanya, dan perhatikan orang yang akan kamu jadikan sahabat, dengan siapa ia bergaul."*

PENGHORMATAN TERHADAP ILMU DAN ORANG ALIM

اِعْلَمْ بِاَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لاَ يَنَالُ الْعِلْمَ وَلاَ يَنْتَفِعُ بِهِ اِلاَّ بِتَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَاَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الْاُسْتَاذِ وَتَوْقِيْرِهِ.

Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.

قِيْلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ اِلاَّ بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ اِلاَّ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيْمِ. وَقِيْلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ. اَلاَ تَرٰى اَنَّ الْاِنْسَانَ لاَ يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَاِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ. وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الْمُعَلِّمِ.

Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan

orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللّٰهُ وَجْهَهُ: اَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِيْ حَرْفًا وَاحِدًا اِنْ شَآءَ بَاعَ وَاِنْ شَآءَ اَعْتَقَ وَاِنْ شَآءَ اِسْتَرَقَّ.

Sayidina Ali *karramallahu wajhah* berkata, "*Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.*"

وَقَدْ اُنْشِدْتُ فِيْ ذٰلِكَ:

رَاَيْتُ اَحَقَّ الْحَـــقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ * وَاَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْـــلِمِ

لَقَدْ حَقَّ اَنْ يُهْـــدٰى اِلَيْهِ كَرَامَةً * لِتَعْلِيْمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ اَلْفُ دِرْهَمِ

فَاِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ اِلَيْهِ فِى الدِّيْنِ فَهُوَ اَبُوْكَ فِى الدِّيْنِ.

Ada sebuah syair yang berbunyi, "*Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya.* SEBAB GURU YANG MENGAJARMU SATU HURUF YANG KAMU BUTUHKAN DALAM AGAMA, "DIA IBARAT BAPAKMU DALAM AGAMA."





وكان اُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْاِمَامُ سَدِيْدُ الدِّيْنِ الشِّيْرَازِىُّ يَقُوْلُ: قال مَشَايِخُنَا: مَنْ اَرَادَ اَنْ يَكُوْنَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِىْ اَنْ يُرَاعِىَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعَظِّمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا فَاِنْ لَمْ يَكُنِ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُوْنُ حَافِدُهُ عَالِمًا.

Imam Asy-Syairazy berkata, "*Guru-guruku berkata, "Barangsiapa yang ingin anaknya menjadi orang 'alim, maka dia harus menghormati para ahli fiqih. Dan memberi sedekah pada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim.*"

وَمِنْ تَوْقِيْرِ الْمُعَلِّمِ اَنْ لَا يَمْشِىَ اَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ.

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya.

وَلاَ يُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلَ شَيْئًا عِنْدَ مَلَالَتِهِ وَيُرَاعِىَ الْوَقْتَ وَلَا يَدُقَّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرَ حَتَّى يَخْرُجَ.

Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

فَالْحَاصِلُ اَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَثِلُ اَمْرَهُ

فِيْ غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللهِ. وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوْقِ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَمِنْ تَوْقِيْرِهِ تَوْقِيْرُ اَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Alhasil, seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

وَكَانَ اُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ يَحْكِيْ اَنَّ وَاحِدًا مِنْ كِبَارِ اَئِمَّةِ بُخَارٰى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ وَكَانَ يَقُوْمُ فِيْ خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا وَسَئَلُوْا عَنْهُ وَيَقُوْلُ: اِنَّ ابْنَ اُسْتَاذِيْ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِى السِّكَّةِ فَاِذَا رَاَيْتُهُ اَقُوْمُ لَهُ تَعْظِيْمًا. وَالْقَاضِى الْاِمَامُ فَخْرُ الدِّيْنِ الْاَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيْسَ الْاَئِمَّةِ فِىْ مَرْوٍ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ الْاِحْتِرَامِ.

Guru kami Burhanuddin, pengarang kitab Al-Hidayah bercerita bahwa salah seorang pembesar negeri Bukhara duduk dalam suatu majlis pengajian, ditengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Lalu oleh teman-temannya ditanya mengapa berbuat demikian. Dia menjawab, sungguh putra guruku sedang bermain di jalan oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk menghormatinya.

Al Qadhi Fahruddin adalah seorang imam di daerah Marwa yang sangat dihormati oleh para pejabat negara.

وكَانَ يَقُوْلُ: اِنَّمَا وَجَدْتُ هٰذَا الْمَنْصِبَ بِحُرْمَةِ الْأُسْتَاذِ فَاِنِّيْ كُنْتُ اَخْدُمُ اُسْتَاذِيْ الْقَاضِيَ أَبَا يَزِيْدَ الدَّبُوْسِيَّ وَكُنْتُ أَخْدُمُهُ وَاَطْبَخُ طَعَامَهُ وَلَا آكُلُ مِنْهُ.

Beliau berkata, *"Aku mendapat kedudukan ini karena aku menghormati guruku, Abi Yazid Addabusi. Aku selalu melayani beliau, memasak makanannya, dan aku tak pernah ikut makan bersamanya."*

وَالشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ شَمْسُ الْاَئِمَّةِ الْحَلْوَانِيُّ قَدْ كَانَ خَرَجَ مِنْ بُخَارٰى وَسَكَنَ فِيْ بَعْضِ الْقُرٰى اَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ وَقَدْ زَارَتْهُ تَلَامِيْذُهُ غَيْرَ شَيْخِ الْاِمَامِ الْقَاضِيْ أَبِيْ بَكْرٍ الزَّرَنْجِيْ فَقَالَ لَهُ حِيْنَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِيْ؟ فَقَالَ: كُنْتُ مَشْغُوْلًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُرْزَقُ الْعُمْرَ وَلَا تُرْزَقُ رَوْنَقَ الدَّرْسِ وَكَانَ كَذٰلِكَ فَاِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِيْ اَكْثَرِ اَوْقَاتِهِ فِى الْقُرٰى وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Pada suatu hari Imam Halwani pergi dari Bukhara, bermukim di sebuah desa selama beberapa hari, karena ada satu masalah yang beliau hadapi, Kemudian semua muridnya menjenguk beliau, kecuali yang bernama Abu Bakar. Lalu ketika bertemu Abu Bakar beliau bertanya,

Mengapa kamu tidak ikut menjengukku?" Dia menjawab, "Maaf guru, saya sibuk melayani ibuku." Lalu beliau berkata, *"Semoga kamu diberi panjang umur, tapi kamu tidak akan diberi ketenangan dalam mengaji."* Kenyataannya kata-kata guru tersebut betul-betul terjadi. Abu Bakar tinggal di desa sepanjang waktunya.

فَمَنْ تَأَذّٰى مِنْهُ اُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرْكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ اِلاَّ قَلِيْلاً.

اِنَّ الْمُعَلِّـــمَ وَالطَّبِيْـــبَ كِلاَهُمَا ❋ لَا يَنْصَحَـــانِ اِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ اِنْ جَفَوْتَ طَبِيْبَهَا ❋ وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ اِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمَا

Oleh karena itu seorang santri tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah. Kata seorang penyair, *"Sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan menasihati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru."*

وَحُكِيَ اَنَّ الْخَلِيْفَةَ هٰرُوْنَ الرَّشِيْدَى بَعَثَ ابْنَهُ اِلَى الْاَصْمُعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَالْاَدَبَ فَرَآهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَابْنُ الْخَلِيْفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلٰى رِجْلِهِ فَعَاتَبَ الْخَلِيْفَةِ الْاَصْمُعِيُّ فِى ذٰلِكَ فَقَالَ: اِنَّمَا بَعَثْتُهُ اِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ فَلِمَاذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِاَنْ يَصُبَّ الْمَآءَ بِاِحْدٰى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْاُخْرٰى رِجْلَكَ.





Dikisahkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada ustad Ashmu'i supaya diajari ilmu dan akhlak yang terpuji. Kemudian pada suatu hari Harun Ar-Raysid melihat Ashmu'i sedang wudhu membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra khalifah. Melihat hal itu, Harun Ar-Rasyid menegurnya, *"Aku kirim anakku kepadamu supaya kamu ajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa tidak kamu perintah dia untuk menuangkan air dengan tangan kiri supaya yang kanan bisa membasuh kakimu?"*

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الْكِتَابِ فَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ اِلاَّ بَطَهَارَةٍ. وَحُكِىَ عَنِ الشَّيْخِ الْاِمَامِ شَمْسِ الْاَئِمَّةِ الْحَلْوَانِيِّ اَنَّهُ قَالَ: اِنَّمَا نِلْتُ هٰذَا الْعِلْمَ بِالتَّعْظِيْمِ فَاِنِّىْ مَا اَخَذْتُ الْكَاغِدَ اِلَّا بِالطَّهَارَةِ وَاَنَّ شَيْخَ الْاِمَامِ شَمْسَ الْاَئِمَّةِ السَّرْخَسِيَّ كَانَ مَبْطُوْنًا وَكَانَ يُكَرِّرُ فِى لَيْلَةٍ فِىْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً لِاَنَّهُ كَانَ لَا يُكَرِّرُ اِلَّا بِالطَّهَارَةِ. هٰذَا لِاَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ وَالْوُضُوْءَ نُوْرٌ فَيَزْدَادُ نُوْرُ الْعِلْمِ بِهِ.

Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata, *"Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci."* Imam Sarkhasi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudhu, sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.

وَمِنَ التَّعْظِيْمِ الْوَاجِبِ اَنْ لَا يَمُدَّ الرِّجْلَ اِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعَ كُتُبَ التَّفْسِيْرِ فَوْقَ سَآئِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيْمًا وَلَا يَضَعَ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.

Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila. Hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab- kitab lain, dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.

وَكَانَ اُسْتَاذُنَا بُرْهَانُ الدِّيْنِ يَحْكِيْ عَنْ شَيْخٍ مِنَ الْمَشَايِخِ اَنَّ فَقِيْهًا كَانَ وَضَعَ الْمِحْبَرَةَ عَلَى الْكِتَابِ فَقَالَ لَهُ بِالْفَارِسِيَّةِ بُرْنَيَابِيْ.

Guru kami, Burhanuddin bercerita bahwa ada seorang ahli fiqih meletakkan wadah tinta di atas kitab, lalu beliau berkata kepadanya, *"Anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmumu."*

وَكَانَ اُسْتَاذُنَا الْقَاضِىْ الْاَجَلُّ فَخْرُ الْاِسْلَامِ الْمَعْرُوْفُ بِقَاضِيْخَانَ يَقُوْلُ: اِنْ لَمْ يُرِدْ بِذٰلِكَ الْاِسْتِخْفَافَ فَلَا بَأْسَ بِذٰلِكَ وَالْاَوْلَى اَنْ يَحْتَرِزَ عَنْهُ.

Imam Qadhikhan berkata, *"Jika perbuatan itu (meletakkan wadah tinta diatas kitab) tidak bermaksud meremehkan kitab tersebut, maka tidak apa-apa, tapi sebaiknya diletakkan di tempat lain."*

وَمِنَ التَّعْظِيْمِ اَنْ يُجَوِّدَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقَرْمِطَ وَيَتْرُكَ الْحَاشِيَةَ الَّتِيْ يُقَرْمِطُ فِيْهَا اِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ. وَرَآى اَبُوْ حَنِيْفَةَ

كَاتِبًا يُقَرْمِطُ فِى الْكِتَابَةِ فَقَالَ لَا تُقَرْمِطْ خَطَّكَ لِاَنَّكَ اِنْ عِشْتَ تَنْدَمْ وَاِنْ مُتَّ تُشْتَمْ. يَعْنِىْ اِذَا شِخْتَ وَضَعُفَ بَصَرُكَ نَدِمْتَ عَلَى ذٰلِكَ الْفِعْلِ.

Santri harus bagus dalam menulis kitabnya Tulisannya harus jelas. Tidak terlalu kecil sehingga sulit dibaca.

Abu Hanifah pernah melihat muridnya yang tulisannya sangat kecil-kecil sehingga tidak jelas, lalu beliau menegurnya, *"Jangan terlalu kecil dalam menulis, karena jika kamu sudah tua, pasti menyesal. Dan bila kamu mati, kamu akan dimaki orang yang melihat tulisanmu*

Yakni jika kamu sudah tua dan pandangan matamu sudah lemah, maka kamu akan menyesali perbuatanmu itu.

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يَكُوْنَ تَقْطِيْعُ الْكِتَابِ مُرَبَّعًا فَاِنَّهُ تَقْطِيْعُ أَبِىْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى وَهُوَ أَيْسَرُ اِلَى الرَّفْعِ وَالْوَضْعِ وَالْمُطَالَعَةِ.

Seharusnya kitab itu dibentuk persegi empat, begitu yang biasa dikerjakan oleh Imam Abu Hanifah. Supaya mudah dibawa dan dibaca.

وَيَنْبَغِىْ اَنْ لَا يَكُوْنَ فِى الْكِتَابِ شَيْءٌ مِنَ الْحُمْرَةِ فَاِنَّهَا صَنِيْعُ الْفَلَاسِفَةِ لَا صَنِيْعُ السَّلَفِ. وَمِنْ مَشَايِخِنَا مَنْ كَرِهَ اسْتِعْمَالَ الْمُرَكَّبِ الْاَحْمَرِ.

Seharusnya tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosuf, bukan kebiasaan ulama salaf. Bahkan guru kami ada yang tidak mau memakai kendaraan berwarna merah.

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الشُّرَكَآءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُوْمٌ اِلاَّ فِىْ طَلَبِ الْعِلْمِ فَاِنَّهُ يَنْبَغِى اَنْ يَتَمَلَّقَ لِاُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati.

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْحُرْمَةِ وَاِنْ سَمِعَ مَسْئَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً اَلْفَ مَرَّةٍ. قِيْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيْمُهُ بَعْدَ اَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيْمِهِ فِىْ اَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِاَهْلِ الْعِلْمِ.

Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.

Ada yang berkata, *"Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu."*

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ لاَ يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ يُفَوِّضُ اَمْرَهُ اِلَى الْاُسْتَاذِ فَاِنَّ الْاُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارُبُ فِىْ ذٰلِكَ وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِىْ لِكُلِّ اَحَدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيْعَتِهِ.



Seorang santri tidak patut memilih bidang ilmu sendiri, tapi harus menyerahkannya kepada guru. Karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الْاَسْتَاذُ شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الْحَقِّ وَالدِّيْنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى يَقُوْلُ: كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِى الزَّمَانِ الْاَوَّلِ يُفَوِّضُوْنَ اُمُوْرَهُمْ فِى التَّعَلُّمِ اِلٰى اُسْتَاذِهِمْ وَكَانُوْا يَصِلُوْنَ اِلٰى مَقْصُوْدِهِمْ وَمُرَادِهِمْ. وَالْآنَ يَخْتَارُوْنَ بِاَنْفُسِهِمْ لَا يَحْصُلُ مَقْصُوْدُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ.

Syaikh Burhanul Haqqi berkata, *"Pada zaman dahulu para santri itu menyerahkan agar persoalan mengajinya kepada guru mereka, berhasil meraih cita-citanya."*

Berbeda dengan sekarang para murid selalu memilih pengajiannya sendiri, akibatnya mereka tidak berhasil meraih ilmu yang dicita-citakan.

وَكَانَ يُحْكٰى اَنَّ مُحَمَّدَ ابْنَ اسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِىَّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابِ الصَّلَاةِ عَلٰى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ فَقَالَ لَهُ: اِذْهَبْ وَتَعَلَّمِ الْحَدِيْثَ لِمَا رَآى اَنَّ ذٰلِكَ الْعِلْمَ اَلْيَقُ بِطَبْعِهِ وَطَلَبَ عِلْمَ الْحَدِيْثِ فَصَارَ فِيْهِ مُقَدَّمًا عَلٰى جَمِيْعِ اَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ.

Dikisahkan bahwa Muhammad bin Ismail Al Bukhari, memulai mengaji dari bab salat di hadapan Muhammad bin Al Hasan. Lalu gurunya



itu berkata, *"Pergilah dan belajarlah ilmu Hadis."* Gurunya berkata begitu karena gurunya tahu tabiat dan kecenderungan Imam Bukhari. Dan dia pun menuntut ilmu Hadis, akhirnya dia menjadi pelopor seluruh imam ahli hadis.

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيْبًا مِنَ الْاُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبَقِ بِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ بَلْ يَنْبَغِىْ اَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْاُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَاِنَّهُ اَقْرَبُ اِلَى التَّعْظِيْمِ.

Santri tidak patut duduk dekat gurunya ketika mengaji kecuali darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara santri dan guru, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati Guru.

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْاَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ فَاِنَّهَا كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَآئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ اَوْ كَلْبٌ. وَاِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْاِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ وَالْاَخْلَاقُ الذَّمِيْمَةُ تُعْرَفُ فِىْ كِتَابِ الْاَخْلَاقِ وَكِتَابُنَا هٰذَا لَا يَحْتَمِلُ بَيَانَهَا خُصُوْصًا عَنِ التَّكَبُّرِ. قِيْلَ:

اَلْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِىْ * كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِىْ

Santri harus meninggalkan akhlak yang tercela, karena akhlak tercela itu ibarat anjing yang samar.

Rasulullah bersabda, *"Malaikat tidak mau memasuki rumah yang ada gambar atau anjing."* Padahal, manusia belajar itu melalui perantara malaikat.



Mengenai akhlak yang tercela ini bisa dilihat dalam kitab-kitab yang menerangkan akhlak, karena kitab ini tidak memuat hal itu. Jadi para santri harus menjauhi akhlak yang tercela, lebih-lebih sifat sombong. Seorang penyair berkata, *"Ilmu adalah musuh orang yang congkak atau sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh dataran tinggi."*

وَقِيْلَ:

بِجَدٍّ لَا بِجِدٍّ كُلُّ مَجْدٍ * فَهَلْ جَدٌّ بِلَا جِدٍّ بِمُجْدِ

فَكَمْ عَبْدٍ يَقُوْمُ مَقَامَ حُرٍّ * وَكَمْ حُرٍّ يَقُوْمُ مَقَامَ عَبْدِ

Dikatakan: *"Kemuliaan itu datang bukan karena usaha, tapi karena karunia dari Allah. Banyak budak yang menempati tempat orang merdeka (mulia), dan banyak pula orang merdeka yang menempati kedudukan budak (hina)."*

TENTANG KESUNGGUHAN DALAM BELAJAR, KETEKUNAN DAN CITA-CITA

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْمُلَازَمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَاِلَيْهِ الْاِشَارَةُ فِى الْقُرْآنِ قَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. وَقِيْلَ: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ، مَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَ.

Para santri harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, *"Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka*



kepada jalan-jalan menuju keridhaan-Ku." Dikatakan barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk.

وقِيْلَ بِقَدْرِ مَا تَتَعَنّى تَنَالُ مَا تَتَمَنّى قِيْلَ يَحْتَاجُ فِى التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهُ اِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ الْمُتَعَلِّمِ وَالْاُسْتَاذِ وَالْاَبِ اِنْ كَانَ فِى الْاَحْيَاءِ.

Dengan kadar sengsaramu dalam berusaha kamu akan mendapat apa yang kamu dambakan. Dikatakan bahwa belajar dan memperdalam ilmu fiqih itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, kesungguhan murid, guru, dan ayah bila masih hidup.

اَنْشَدَنِى الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الْاُسْتَاذُ سَدِيْدُ الدِّيْنِ الشِّيْرَازِىُّ لِلشَّافِعِيِّ.

اَلْجِدُّ يُدْنِـــيْ كُلَّ اَمْرٍ شَاسِـــعٍ ❁ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَـــابٍ مُغْلَقٍ

وَاَحَقُّ خَلْـــقِ اللهِ بِالْهَـــمِّ امْرُؤٌ ❁ ذُوْ هِمَّـــةٍ يُبْلَى بِعَيْـــشٍ ضَيِّقٍ

وَمِنَ الدَّلِيْلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ ❁ بُؤْسُ اللَّبِيْبِ وَطِيْبُ عَيْشِ الْاَحْمَقِ

لٰكِنَّ مَنْ رُزِقَ الْحِجَا حُرِمَ الْغِنَى ❁ ضِـــدَّانِ يَفْتَرِقَـــانِ اَىَّ تَفَرُّقِ

Ustadz Sadiduddin mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i kepadaku, *"Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan.*





Barangkali sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah bahwa banyak orang cerdas tapi miskin dan banyak orang bodoh yang kaya raya. Dan kedua hal tersebut tidak bisa dikumpulkan."

وَاَنْشَدَ لِغَيْرِهِ:

تَمَنَّيْتَ اَنْ تُمْسِىَ فَقِيْهًا مُنَاظِرًا ❁ بِغَيْـــرِ عَنَـــاءٍ وَالْجُنُـــوْنُ فُنُوْنٌ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُوْنَ مَشَقَّةٍ ❁ تَحَمَّلُهَـــا فَالْعِلْمُ كَيْـــفَ يَكُوْنُ

Penyair lain berkata, *"Kamu ingin menjadi orang ahli fiqih, tapi tak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan. Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras (sengsara)."*

قَالَ اَبُوْ الطَّيِّبِ:

وَلَمْ اَرَ فِىْ عُيُـــوْبِ النَّاسِ عَيْبًا ❁ كَنَقْصِ الْقَادِرِيْـــنَ عَلَى التَّمَامِ

Abu Thoyyib berkata *"Sungguh naif orang yang mampu berusaha tapi tidak mau berusaha secara optimal."*

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهَرِ اللَّيَالِىْ كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ:

بِقَـــدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَـــبُ الْمَعَالِىْ ❁ فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَـــهَرَ اللَّيَالِىْ

تَـــرُوْمُ الْعِـــزَّ ثُـــمَّ تَنَـــامُ لَيْلاً ❁ يَغُـــوْصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّآلِىْ

عُلُـــوُّ الْكَعْبِ بِالْهِمَـــمِ الْعَوَالِىْ ❁ وَعِزُّ الْمَـــرْءِ فِىْ سَـــهَرِ اللَّيَالِىْ

تَرَكْــتُ النَّوْمَ رَبِّيْ فِــى اللَّيَالِيْ ❁ لِاَجْلِ رِضَاكَ يَــا مَوْلَى الْمَوَالِيْ

وَمَــنْ رَامَ الْعُلَى مِــنْ غَيْرِ كَدٍّ ❁ اَضَــاعَ الْعُمْرَ فِيْ طَلَبِ الْمُحَالِ

فَوَفِّقْنِــيْ اِلَــى تَحْصِيْــلِ عِلْمٍ ❁ وَبَلِّغْنِــيْ اِلَى اَقْصَــى الْمَعَالِيْ

وَقِيْلَ: اِتَّخِذِ اللَّيْلَ جَمَلاً تُدْرِكْ بِهِ اَمَلًا.

Santri tidak boleh banyak tidur pada malam hari. Seperti dikatakan dalam syair, *"Kemuliaan itu akan tercapai menurut kadar kesengsaraan. Barangsiapa ingin mencari kemuliaan, maka harus meninggalkan tidur malam. Kamu ingin kedudukan tinggi tapi kamu enak-enak tidur pada malam hari. Padahal orang yang mencari permata pun harus menyelam ke dalam lautan. Derajat yang luhur itu seiring dengan cita-cita yang luhur. Orang yang memperoleh kedudukan tinggi karena ia berjaga malam. Aku tidak tidur di waktu malam, ya Tuhanku, demi mencari keridhaanmu Ya Tuhan yang menjadikan seseorang menjadi tuan. Siapa ingin kedudukan tinggi, tapi tidak mau kerja keras, itu artinya dia menyia-nyiakan usia. Mengharap sesuatu yang mustahil.*

Maka tolonglah kami, Ya Allah, dalam mencari ilmu dan tempatkanlah kami kepuncak kedudukan yang luhur." Para santri harus menggunakan waktu malam untuk belajar dan ibadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya.

قَالَ الْمُصَنِّفُ وَقَدِ اتَّفَقَ لِيْ نَظْمٌ فِيْ هٰذَا الْمَعْنٰى:

مَنْ شَاءَ اَنْ يَحْتَوِيَ آمَالَهُ جُمَلَا ❁ فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِــى دَرْكِهَا جَمَلَا

اَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظَى بِهِ سَهَرَا ❁ اِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِيْ اَنْ تَبْلُغَ الْكَمَلَا

وَقِيْلَ مَنْ اَسْهَرَ نَفْسَهُ بِاللَّيْلِ فَقَدْ فَرِحَ قَلْبُهُ بِالنَّهَارِ.

Penyusun kitab ini berkata: Bagiku, cukup menarik makna syair yang berbunyi, *"Barangsiapa ingin meraih apa yang dicita citakan. maka ia harus menjadikan waktu malamnya sebagai kendaraan untuk mengejar cita-citanya. Jangan banyak makan agar kamu tidak ngantuk Hal itu jika Anda benar-benar ingin menggapai kesempurnaan."*

Ada yang berkata bahwa mengurangi tidur malam untuk beribadah itu menggembirakan hati di siang hari.

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَاظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتِّكْرَارِ فِيْ اَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ فَاِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَوَقْتِ السَّحَرِ وَقْتٌ مُبَارَكٌ.

Santri harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam. Yaitu antara Isya' dan waktu sahur, karena saat-saat tersebut diberkati.

يَا طَالِــبَ الْعِلْمِ بَاشِــرِ الْوَرَعَا ❁ وَجَنِّــبِ النَّوْمَ وَاتْرُكِ الشِّــبَعَا

دَاوِمْ عَلَــى الــدَّرْسِ لَا تُفَارِقْهُ ❁ فَالْعِلْــمُ بِالدَّرْسِ قَــامَ وَارْتَفَعَا

Seorang penyair berkata, *"Wahai para penuntut ilmu hiasilah dirimu dengan sifat wara' (menjauhi barang syubhat), jauhilah tidur, kurangilah makan, dan tekunlah belajar."*

وَيَغْتَنِمَ اَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُنْفُوَانَ الشَّبَابِ كَمَا قِيْلَ:

بِقَــدْرِ الْكَــدِّ تُعْطَى مَــا تَرُوْمُ * فَمَــنْ رَامَ الْمُنَــى لَيْــلًا يَقُوْمُ

وَاَيَّــامَ الْحَدَاثَــةِ فَاغْتَنِمْهَــا * اَلَا اِنَّ الْحَدَاثَــةَ لَا تَــدُوْمُ

Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Perhatikan bait syair ini, *"Dengan kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu Orang yang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam Gunakan masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang."*

وَلَا يَجْهَدَ نَفْسَهُ جَهْدًا وَلَا يُضْعِفَ النَّفْسَ حَتّٰى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يَسْتَعْمِلَ الرِّزْقَ فِيْ ذٰلِكَ وَالرِّفْقُ اَصْلٌ عَظِيْمٌ فِيْ جَمِيْعِ الْاَشْيَاءِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلَا اِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَاَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ وَلَا تُبْغِضْ عَلٰى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللهِ تَعَالٰى فَاِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا اَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا اَبْقٰى.

Seorang santri tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya. Karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja karena terlalu lelah. Mencari ilmu itu harus sabar. Pelan-pelan tapi kontinyu, sabar inilah pokok yang penting dari segala sesuatu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah bahwa agama ini kukuh (banyak tugas), maka terlibatlah dalam urusan agama dengan pelan-pelan dan janganlah kamu buat dirimu bosan beribadah kepada Allah, karena orang yang mematahkan kendaraannya, tidak akan bisa menempuh perjalanan, bahkan akan kehilangan kendaraannya."*

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَفْسُكَ مُطِيَّتُكَ فَارْفُقْ بِهَا.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Badanmu adalah tunggaganmu, maka kasihanilah padanya."*

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَالِيَةِ فِى الْعِلْمِ. فَاِنَّ الْمَرْءَ يَطِيْرُ بِهِمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ. قَالَ اَبُو الطَّيِّبِ:

عَلَى قَدْرِ اَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِى الْعَزَائِمُ * وَ تَأْتِيْ عَلَى قَدْرِ الْكَرِيْمِ الْمَكَارِمُ

وَتَعْظُمُ فِيْ عَيْنِ الصَّغِيْرِ صِغَارُهَا * وَتَصْغُرُ فِيْ عَيْنِ الْعَظِيْمِ الْعَظَائِمُ

Santri harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi Thayib berkata: *"Kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tergapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apa pun sebuah kedudukan, dianggap kecil atau ringan."*

وَالرَّأْسُ فِيْ تَحْصِيْلِ الْاَشْيَاءِ الْجِدُّ وَالْهِمَّةُ الْعَالِيَةُ فَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ حِفْظَ جَمِيْعِ كُتُبِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى وَاقْتَرَنَ بِذٰلِكَ الْجِدُّ وَالْمُوَاظَبَةُ. فَالظَّاهِرُ اَنَّهُ يَحْفَظُ اَكْثَرَهَا اَوْ نِصْفَهَا.

Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Barangsiapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad bin Al Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu dia akan menguasai seluruhnya, paling tidak sebagian.

فَاَمَّا اِذَا كَانَتْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ جِدٌّ اَوْ كَانَ لَهُ جِدٌّ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ لَا يَحْصُلُ لَهُ اِلَّا عِلْمٌ قَلِيْلٌ.

Jika ada yang bercita-cita ingin pandai, tapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu dia tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit.

وَذَكَرَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الْاُسْتَاذُ رَضِيُّ الدِّيْنِ النَّيْسَابُوْرِيُّ فِيْ كِتَابِ مَكَارِمِ الْاَخْلَاقِ اَنَّ ذَاالْقَرْنَيْنِ لَمَّا اَرَادَ اَنْ يُسَافِرَ لِيَسْتَوْلِيَ عَلَى الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ شَاوَرَ الْحُكَمَاءَ، وَقَالَ كَيْفَ اُسَافِرُ لِهٰذَا الْقَدْرِ مِنَ الْمُلْكِ فَاِنَّ الدُّنْيَا قَلِيْلَةٌ فَانِيَةٌ وَمُلْكُ الدُّنْيَا اَمْرٌ حَقِيْرٌ فَلَيْسَ هٰذَا مِنْ عُلُوِّ الْهِمَّةِ. فَقَالَ الْحُكَمَاءُ سَافِرْ لِيَحْصُلَ لَكَ مُلْكُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ. فَقَالَ هٰذَا اَحْسَنُ.

Syaikh Naisaburi menyebutkan dalam kitabnya, *Makarimul Akhlak* bahwa raja Zulqurnain ketika hendak pergi untuk menguasai Timur dan Barat, terlebih dahulu dia berunding dengan orang-orang yang bijaksana, dia berkata, *"Bagaimana aku harus pergi untuk mengejar kedudukan ini, sementara dunia ini amat sedikit dan segera sirna, dan kerajaan dunia, menurutku sangat remeh, dan bukan tergolong cita-cita yang luhur."* Orang-orang bijaksana itu berkata, *"Pergilah supaya*



kamu memperoleh kerajaan dunia dan akhirat." Dia menjawab, *"Jika demikian, baiklah."*

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْاُمُوْرِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا. وَقِيْلَ:

فَلَا تَعْجَلْ بِاَمْرِكَ وَاسْتَدِمْهُ * فَمَا صَلَّى عَصَاكَ كَمُسْتَدِيْمِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu mencintai sesuatu yang luhur atau tinggi dan membenci sesuatu yang rendah."* Dikatakan oleh seorang penyair, *"Janganlah kamu tergesa-gesa ingin mencapai sesuatu tapi cobalah terus bersabar (ulet), karena sabar itu ibarat api yang dapat melunakkan tongkat dari besi."*

وَقِيْلَ: قَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ لِاَبِيْ يُوْسُفَ رَحِمَهُمَا اللّٰهُ تَعَالَى كُنْتَ بَلِيْدًا اَخْرَجَتْكَ الْمُوَاظَبَةُ فِى الدَّرْسِ وَاِيَّاكَ وَالْكَسَلَ فَاِنَّهُ شُؤْمٌ وَاٰفَةٌ عَظِيْمَةٌ.

Dikatakan: Abu Hanifah berkata kepada Abi Yusuf, *"Kami memang bodoh tapi itu bisa kamu usir dengan terus menerus belajar. Jauhilah sifat malas, sebab malas itu sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar."*

قَالَ الشَّيْخُ اَبُوْ نَصْرٍ الصَّفَّارُ الْاَنْصَارِيُّ:

يَانَفْسُ يَانَفْسُ لَاتَرْخِيْ عَنِ الْعَمَلِ * فِى الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ فِيْ مَهَلِ
فَكُلُّ ذِيْ عَمَلٍ فِى الْخَيْرِ مُغْتَبِطٌ * وَفِيْ بَلَاءٍ وَشُؤْمٍ كُلُّ ذِيْ كَسَلِ



Syaikh Abu Nashr Ash-Shaffar berkata dalam syairnya, "*Oh jiwaku.. oh jiwaku, jangan menunda amal saleh, berbuat adil, dan berbuat ihsan, semua orang yang berbuat kebaikan akan senang, sebaliknya orang pemalas berada dalam bencana dan kesialan.*"

قَالَ الْمُصَنِّفُ: وَقَدِ اتَّفَقَ لِيْ فِى هٰذَا الْمَعْنٰى شِعْرٌ:

دَعِيْ نَفْسِــى التَّكَاسُلَ وَالتَّوَانِيْ * وَاِلَّا فَاثْبُتِــيْ فِــيْ ذَاالْهَــوَانِ

فَلَمْ اَرَ لِلْكُسَــالَى الْحَظَّ يُعْطَى * سِــوٰى نَدَمٍ وَحِرْمَــانِ الْاَمَانِيْ

Syair tersebut semakna dengan perkataan Imam Mushannif, "*Wahai jiwaku, tinggalkanlah bermalas-malasan dan menunda-nunda, supaya kamu tidak menetap di dalam kehinaan. Aku tidak melihat bagian yang diberikan kepada para pemalas kecuali penyesalan karena gagal meraih cita-cita.*"

وَقِيْلَ:

كَمْ مِنْ حَيَاءٍ وَكَمْ عَجْزٍ وَكَمْ نَدَمٍ * جَمٍّ تَوَلَّدَ لِلْاِنْسَــانِ مِنْ كَسَلِ

اِيَّاكَ عَنْ كَسْلٍ فِى الْبَحْثِ عَنْ شُبَهٍ * مَاقَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شُكَّ مِنْ كَسَلِ

Dikatakan: "*Penderitaan, kelemahan, dan penyesalan yang diderita manusia sering timbul dari rasa malas. Oleh karena itu, jauhilah rasa malas, dan membicarakan hal-hal yang tidak jelas.*"

وَقَدْ قِيْلَ: اَلْكَسَلُ مِنْ قِلَّةِ التَّأَمُّلِ فِيْ مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ فَيَنْبَغِى اَنْ يُتْعِبَ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ





بِالتَّأَمُّلِ فِيْ فَضَائِلِ الْعِلْمِ فَاِنَّ الْعِلْمَ يَبْقٰى وَالْمَالَ يَفْنٰى كَمَا قَالَ اَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيُّ بْنُ اَبِيْ طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ. شِعْرًا:

رَضِيْنَــا قِسْــمَةَ الْجَبَّــارِ فِيْنَا * لَنَــا عِلْــمٌ وَلِلْاَعْــدَاءِ مَــالُ

فَاِنَّ الْمَــالَ يَفْنٰى عَــنْ قَرِيْبٍ * وَاِنَّ الْعِلْــمَ يَبْقَــى لَا يَــزَالُ

Disebutkan: Sungguh sifat malas itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap keutamaan dari pentingnya ilmu. Oleh karena itu, santri harus berpayah-payah dalam menuntut ilmu.

Karena ilmu itu kekal, sedang harta benda akan sirna. Sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib ﷺ, "*Aku senang menerima pemberian Tuhan Maha Perkasa Kita diberi ilmu, dan musuh-musuh kita (orang-orang kafir) diberi harta benda. Karena harta akan segera sirna, sedang ilmu itu abadi takkan pernah hilang.*"

وَالْعِلْمُ النَّافِعُ يَحْصُلُ بِهٖ حُسْنُ الذِّكْرِ وَيَبْقٰى ذٰلِكَ بَعْدَ وَفَاتِهٖ فَاِنَّهُ حَيَاةٌ اَبَدِيَّةٌ وَاَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْاَجَلُّ ظَهِيْرُ الدِّيْنِ مُفْتِى الْاَئِمَّةِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْرُوْفُ بِالْمُرْغِيْنَانِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى شِعْرًا:

اَلْجَاهِلُوْنَ فَمَوْتَــى قَبْلَ مَوْتِهِمُ * وَالْعَالِمُــوْنَ وَاِنْ مَاتُــوْا فَاَحْيَاءُ

Ilmu yang bermanfaat akan tetap dikenang sekalipun orang yang berilmu itu meninggal, karena ilmu yang bermanfaat itu abadi. Syaikh Murghinan berkata dalam sebuah syair, "*Orang bodoh hakikatnya mati*

sebelum mati, dan orang yang berilmu tetap hidup sekalipun sudah mati."

وَاَنْشَدَنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ:

وَفِى الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِاَهْلِهِ * فَاَجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُوْرِ قُبُوْرُ

وَاِنِ امْرَأً لَمْ يَحْيَ بِالْعِلْمِ مَيِّتٌ * وَلَيْسَ لَهُ حِيْنَ النُّشُوْرِ نُشُوْرُ

اَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ * وَاَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيْمُ

وَذُو الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِيْ عَلَى الثَّرَى * يُظَنُّ مِنَ الْاَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيْمُ

Syaikh Burhanuddin berkata, *"Orang bodoh itu mati sebelum ia mati. Tubuhnya ibarat kuburan bagi jiwanya. Sedangkan orang yang berilmu itu selamanya hidup, sekalipun tulangnya hancur dikalang tanah."*

"Orang-orang bodoh itu mati, sekalipun dia berjalan-jalan di muka bumi ini. Keberadaan mereka sama dengan tidak ada atau tidak diperhitungkan."

وَاَنْشَدَنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ:

اِذِ الْعِلْمُ اَعْلَى رُتْبَةٍ فِى الْمَرَاتِبِ * وَمِنْ دُوْنِهِ عِزُّ الْعُلَى فِى الْمَوَاكِبِ

فَذُو الْعِلْمِ يَبْقَى عِزُّهُ مُتَضَاعِفًا * وَذُو الْجَهْلِ بَعْدَ الْمَوْتِ تَحْتَ التَّيَارِبِ

فَهَيْهَاتَ لَا يَرْجُوْ مَدَاهُ مَنِ ارْتَقَى * رُقِيَّ وَلِيِّ الْمُلْكِ وَالِى الْكَتَائِبِ

سَأُمْلِيْ عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَافِيْهِ فَاسْمَعُوْا * فَفِيَّ حَصْرٌ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمَنَاقِبِ

وَهُوَ النُّوْرُ كُلُّ النُّوْرِ يَهْدِىْ عَنِ الْعَمَى * وَذُوْ الْجَهْلِ مَرَّ الدَّهْرِ بَيْنَ الْغَيَاهِبِ

هُوَ الذِّرْوَةُ الشَّمَّاءُ تَحْمِىْ مَنِ الْتَجَا * اِلَيْهَا وَيُمْسِىْ آمِنًا فِى النَّوَائِبِ

Syaikh Burhanuddin berkata, *"Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah golongan manusia yang paling berilmu.Orang yang berilmu itu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh, bila mati, tak ada yang mengenang."*

"Kedudukan orang berilmu jauh lebih tinggi daripada raja dan panglima. Aku akan menerangkan keunggulan ilmu kepada kalian. Ketahuilah, ilmu itu laksana cahaya terang yang sempurna yang dapat menerangi jalan orang bodoh di sepanjang masa, orang yang berada dalam kebodohan. Ilmu itu laksana puncak gunung yang tinggi yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya banjir."

بِهِ يَنْجُوْ وَالنَّاسُ فِىْ غَفَلَاتِهِمْ * بِهِ يَرْتَجِىْ وَالرُّوْحُ بَيْنَ التَّرَائِبِ

بِهِ يَشْفَعُ الْاِنْسَانُ مَنْ رَاحَ عَاصِيًا * اِلَى دَرَكِ النِّيْرَانِ شَرِّ الْعَوَاقِبِ

فَمَنْ رَامَهُ رَامَ الْمَآرِبَ كُلَّهَا * وَمَنْ حَازَهُ قَدْ حَازَ كُلَّ الْمَطَالِبِ

هُوَ الْمَنْصَبُ الْعَالِىْ اَيَا صَاحِبَ الْحِجَا * اِذَا نِلْتَهُ هَوِّنْ بِفَوْتِ الْمَنَاصِبِ

فَاِنْ فَاتَكَ الدُّنْيَا وَطِيْبُ نَعِيْمِهَا * فَغَمِّضْ فَاِنَّ الْعِلْمَ خَيْرُ الْمَوَاهِبِ

"Dengan ilmu orang akan selamat dari siksa akhirat. Sedangkan orang yang meremehkan ilmu akan menyesal di akhirat. Orang berilmu (ulama) dapat memberi syafaat kepada orang yang berlaku maksiat ketika ia digiring menuju jurang neraka. Orang yang mencari ilmu, berarti dia mencari segala-galanya. Dan orang yang

memperoleh ilmu, berarti dia telah mencapai segalanya. Karena ilmu itu kedudukannya lebih luhur dari segala yang luhur. Renungkan hal ini, wahai para pelajar. Jika kamu telah memperoleh ilmu, maka jangan risau bila kamu gagal meraih kedudukan duniawi yang lain. Dan jangan cemas bila kamu tidak memiliki harta dunia dan kenikmatannya. Karena sebaik-baik pemberian adalah ilmu agama Islam. Terutama ilmu fiqih."

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

اَلْفِقْهُ اَنْفَسُ شَـــيْءٍ اَنْتَ ذَاخِرُهُ * مَنْ يَدْرُسِ الْعِلْمَ لَمْ تَدْرُسْ مَفَاخِرُهُ

فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ مَا اَصْبَحْتَ تَجْهَلُهُ * فَـــاَوَّلُ الْعِلْـــمِ اِقْبَـــالٌ وَآخِرُهُ

وَكَفٰى بِلَذَّةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَالْفَهْمِ دَاعِيًا وَبَاعِثًا لِلْعَاقِلِ عَلٰى تَحْصِيْلِ الْعِلْمِ وَقَدْ يَتَوَلَّدُ الْكَسَلُ مِنَ الْبَلْغَمِ وَالرُّطُوْبَاتِ. وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِهِ تَقْلِيْلُ الطَّعَامِ.

Sebagian ulama berkata, "*Ilmu fiqih itu ilmu yang paling berharga yang sepatutnya kamu pelajari. Siapa yang mempelajari ilmu, maka tak akan habis kebanggaan ilmunya. Maka berjuanglah atau bersungguh-sungguhlah mempelajari sesuatu yang belum kamu ketahui.*"

Karena ilmu itu membawa keuntungan di dunia dan di akhirat. Lezatnya mempelajari ilmu fiqih dapat mendorong akal untuk memperoleh ilmu-ilmu yang lain. Rasa malas itu kadang timbul dari dahak dan karena kebanyakan kadar air. Cara menanggulanginya dengan mengurangi makan



قِيْلَ: اتَّفَقَ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا عَلٰى اَنَّ كَثْرَةَ النِّسْيَانِ مِنْ كَثْرَةِ الْبَلْغَمِ، وَكَثْرَةُ الْبَلْغَمِ مِنْ كَثْرَةِ شُرْبِ الْمَاءِ وَكَثْرَةُ شُرْبِ الْمَاءِ مِنْ كَثْرَةِ الْاَكْلِ. وَالْخُبْزُ الْيَابِسُ يَقْطَعُ الْبَلْغَمَ وَكَذٰلِكَ اَكْلُ الزَّبِيْبِ عَلَى الرِّيْقِ وَلَا يُكْثِرُ مِنْهُ حَتّٰى لَا يَحْتَاجَ اِلَى شُرْبِ الْمَاءِ فَيَزِيْدَ الْبَلْغَمُ.

Tujuh puluh nabi telah sepakat bahwa lupa itu disebabkan kebanyakan dahak. Banyak dahak karena banyak minum. Dan banyak minum karena banyak makan. Roti kering dapat menghilangkan dahak. Makan anggur kering juga dapat menghilangkan dahak, tapi jangan banyak supaya tidak haus. Kalau banyak minum malah menambah dahak.

وَالسِّوَاكُ يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَيَزِيْدُ فِى الْحِفْظِ وَالْفَصَاحَةِ فَاِنَّهُ سُنَّةٌ سَنِيَّةٌ يَزِيْدُ فِيْ ثَوَابِ الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَكَذٰلِكَ الْقَيْءُ يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَالرُّطُوْبَاتِ.

Bersiwak juga dapat mengurangi dahak, dapat menguatkan hafalan, dan menyebabkan fasih. Bersiwak itu hukumnya sunnah. Dapat menambah pahala salat dan pahala membaca Al-Qur'an. Muntah juga dapat mengurangi dahak dan kadar air.

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِ الْاَكْلِ التَّأَمُّلُ فِيْ مَنَافِعِ قِلَّةِ الْاَكْلِ وَهِيَ الصِّحَّةُ وَالْعِفَّةُ وَالْاِيْثَارُ وَقِيْلَ:



فَعَارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ * شَقَاءُ الْمَرْءِ مِنْ اَجْلِ الطَّعَامِ

Adapun cara mengurangi makan adalah dengan cara memikirkan manfaat makan sedikit itu, yaitu dapat menyehatkan badan, menumbuhkan sifat wara', dan sikap mengalah. Ada yang berkata, *"Tercela, tercela, dan tercela orang yang celaka karena makanan."*

وَعَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَةٌ يَبْغِضُهُمُ اللهُ تَعَالٰى مِنْ غَيْرِ جُرْمٍ اَلْاَكُوْلُ وَالْبَخِيْلُ وَالْمُتَكَبِّرُ. وَالتَّاَمُّلُ فِيْ مَضَارِّ كَثْرَةِ الْاَكْلِ وَهِيَ الْاَمْرَاضُ وَكَلَالَةُ الطَّبْعِ. قِيْلَ اَلْبِطْنَةُ تُذْهِبُ الْفِطْنَةَ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Ada tiga kelompok manusia yang dimurkai oleh Allah tanpa dosa, yaitu orang yang banyak makan, orang kikir, dan orang yang sombong."*

Termasuk cara mengurangi makan ialah memikirkan bahayanya banyak makan, yaitu mudah terserang penyakit dan mengakibatkan bebalnya otak, termasuk malas. Dikatakan, perut yang penuh itu dapat menghilangkan kecerdasan.

حُكِيَ عَنْ جَالِيْنُوْسَ اَنَّهُ قَالَ: اَلرُّمَّانُ نَفْعٌ كُلُّهُ وَالسَّمَكُ ضَرَرٌ كُلُّهُ وَقَلِيْلُ السَّمَكِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرِ الرُّمَّانِ وَفِيْهِ اِتْلَافُ الْمَالِ وَالْاَكْلُ فَوْقَ الشِّبَعِ ضَرَرٌ مَحْضٌ وَيَسْتَحِقُّ بِهِ الْعِقَابَ فِيْ دَارِ الْاٰخِرَةِ وَالْاَكُوْلُ بَغِيْضٌ فِى الْقُلُوْبِ.



Jalianus berkata, *"Buah delima seluruhnya berguna, sedang ikan seluruhnya membahayakan. sedikit makan ikan lebih baik daripada banyak makan delima. Dan banyak makan itu pemborosan. Makan terlalu kenyang itu membahayakan. Dan bahkan karena banyak makan orang akan menerima siksa di akhirat. Orang yang banyak makan biasanya tidak disukai teman."*

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِ الْاَكْلِ اَنْ يَأْكُلَ الْاَطْعِمَةَ الدَّسِمَةَ وَيُقَدِّمَ فِى الْاَكْلِ الْاَلْطَفَ وَالْاَشْهٰى وَلَا يَأْكُلَ مَعَ الْجِيْعَانِ اِلَّا اِذَا كَانَ لَهُ غَرْضٌ صَحِيْحٌ فِى كَثْرَةِ الْاَكْلِ بِاَنْ يَتَقَوّٰى بِهِ عَلَى الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالْاَعْمَالِ الشَّاقَّةِ فَلَهُ ذٰلِكَ.

Cara mengurangi makan itu di antaranya adalah dengan mengurangi makanan yang berlemak. Jangan makan bersama orang-orang yang lapar. Boleh banyak makan kalau ada tujuan yang benar, misalnya supaya kuat berpuasa, supaya kuat salat, atau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

MULAI MENGAJI, UKURAN DAN URUTANNYA

كَانَ اُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ يُوْقِفُ فِىْ بِدَايَةِ السَّبَقِ عَلٰى يَوْمِ الْاَرْبِعَاءِ وَكَانَ يَرْوِىْ فِىْ ذٰلِكَ حَدِيْثًا فَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ فِىْ يَوْمِ الْاَرْبِعَاءِ اِلَّا وَقَدْ تَمَّ. وَهٰكَذَا كَانَ يَفْعَلُ اَبُوْ حَنِيْفَةَ وَكَانَ يَرْوِىْ هٰذَا الْحَدِيْثَ عَنْ اُسْتَاذِهِ الشَّيْخِ



الْاِمَامِ الْاَجَلِّ قِوَامِ الدِّيْنِ اَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الرَّشِيْدِ وَسَمِعْتُ مِمَّنْ اَثِقُ بِهِ اَنَّ الشَّيْخَ اَبَا يُوْسُفَ الْهَمْدَانِيَّ كَانَ يُوْقِفُ كُلَّ عَمَلٍ مِنْ اَعْمَالِ الْخَيْرِ عَلٰى يَوْمِ الْاَرْبِعَاءِ.

Guru kami, Syaikh Burhanuddin biasa memulai mengaji pada hari Rabu. Beliau melakukan hal itu berdasarkan hadis nabi yang berbunyi, *"Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna."*

Abu Hanifah meriwayatkan hadis ini dari gurunya, Imam Ahmad bin Abd. Rasyid. Abu Hanifah juga biasa melakukan hal ini.

Aku pernah mendengar orang yang terpercaya berkata bahwa Syaikh Abu Yusuf Al Hamdany biasa memulai pekerjaan yang baik pada hari Rabu.

وَهٰذَا لِاَنَّ يَوْمَ الْاَرْبِعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيْهِ النُّوْرُ وَهُوَ يَوْمُ نَحْسٍ فِيْ حَقِّ الْكُفَّارِ فَيَكُوْنُ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِيْنَ. وَاَمَّا قَدْرُ السَّبَقِ فِى الْاِبْتِدَاءِ كَانَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ يَحْكِيْ عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِيْ الْاِمَامِ عُمَرَ بْنِ اَبِيْ بَكْرٍ الزَّرْنَجِيْ اَنَّهُ قَالَ قَالَ مَشَايِخُنَا: يَنْبَغِيْ اَنْ يَكُوْنَ قَدْرُ السَّبَقِ لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْاِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيْدُ كُلَّ يَوْمٍ كَلِمَةً حَتّٰى اِنَّهُ وَاِنْ طَالَ السَّبَقُ وَكَثُرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْاِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ يَزِيْدُ بِالرِّفْقِ وَالتَّدْرِيْجِ. فَاَمَّا اِذَا طَالَ السَّبَقُ فِى الْاِبْتِدَاءِ وَاحْتَاجَ الْمُتَعَلِّمُ



اِلٰى اِعَادَةِ عَشْرِ مَرَّاتٍ فَهُوَ فِى الْاِنْتِهَاءِ اَيْضًا يَكُوْنُ كَذٰلِكَ لِاَنَّهُ يَعْتَادُ ذٰلِكَ وَلَا يَتْرُكُ تِلْكَ الْعَادَةَ اِلَّا بِجَهْدٍ كَثِيْرٍ.

Kebiasaan ini baik dan benar karena hari Rabu adalah hari di mana cahaya diciptakan.

Hari Rabu adalah hari naas bagi orang kafir, tapi bagi orang mukmin adalah hari yang penuh berkah

Adapun ukuran dalam belajar bagi orang yang baru memulai, menurut cerita Abu Hanifah dari Syaikh Umar bin Abi Bakr bahwa beliau berkata, *"Seharusnya santri menghafal kitab yang dibaca lalu memahami isinya Kalau sudah paham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab minimal dibaca dua kali. Tapi kalau kitabnya tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Cara belajar seperti ini harus dibiasakan oleh tiap-tiap santri."*

وَقِيْلَ السَّبَقُ حَرْفٌ وَالتِّكْرَارُ اَلْفٌ. يَنْبَغِيْ اَنْ يَبْتَدِئَ بِشَيْءٍ يَكُوْنُ اَقْرَبُ اِلٰى فَهْمِهِ وَكَانَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاُسْتَاذُ شَرَفُ الدِّيْنِ الْعُقَيْلِيُّ يَقُوْلُ: اَلصَّوَابُ عِنْدِيْ فِيْ هٰذَا مَا فَعَلَهُ مَشَايِخُنَا فَاِنَّهُمْ كَانُوْا يَخْتَارُوْنَ لِلْمُبْتَدِئِ صِغَارَاتِ الْمَبْسُوْطَةِ لِاَنَّهُ اَقْرَبُ اِلَى الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ وَاَبْعَدُ مِنَ الْمَلَالَةِ وَاَكْثَرُ وُقُوْعًا.

Bahkan ada yang berkata, *"Harus diulang-ulang sampai seribu kali."* Sebaiknya murid itu memulai dari kitab yang lebih mudah dimengerti. Syaikh Syarifuddin berkata, *"Cara yang benar menurutku, santri yang baru mulai mengaji, sebaiknya meniru kebiasaan yang dilakukan para ulama. Mereka menganjurkan para santri supaya*



memulai dari kitab yang kecil-kecil, karena disamping lebih mudah dipahami, juga tidak membosankan, dan lebih melekat."

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يُعَلِّقَ السَّبَقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْاِعَادَةِ كَثِيْرًا فَاِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا وَلَا يَكْتُبَ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ فَاِنَّهُ يُوْرِثُ كَلَالَةَ الطَّبْعِ وَيُذْهِبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ اَوْقَاتَهُ.

Setelah benar-benar hafal dan mengerti, santri harus mencatatnya, karena hal itu banyak manfaatnya dikemudian hari. Santri sebaiknya tidak menulis pelajaran yang belum dipahami, sebab hal itu akan menimbulkan kerancuan, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiakan waktu.

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يَجْتَهِدَ فِى الْفَهْمِ مِنَ الْاُسْتَاذِ اَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةِ التِّكْرَارِ فَاِنَّهُ اِذَا قَلَّ السَّبَقُ وَكَثُرَ التِّكْرَارُ وَالتَّأَمُّلُ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ.

Seyogyanya santri berusaha sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya. Kemudian diulang-ulang sendiri beberapa kali. Dan direnungkan supaya benar-benar mengerti. Karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti, itu lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham.

قِيْلَ: حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سَمَاعِ وِقْرَيْنِ وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وِقْرَيْنِ. وَاِذَا تَهَاوَنَ فِى الْفَهْمِ وَلَمْ يَجْتَهِدْ مَرَّةً اَوْ مَرَّتَيْنِ يَعْتَادُ ذٰلِكَ فَلاَ يَفْهَمُ الْكَلَامَ الْيَسِيْرَ.

Dikatakan: Hafal dua huruf lebih daripada mendengar dua pikul, dan paham dua huruf lebih baik daripada hafal dua pikul. Jika seseorang meremehkan pemahaman dan tidak mau berusaha satu atau dua kali, maka ia akan terbiasa demikian, sehingga kalimat yang mudah pun akan sulit dipahaminya.

فَيَنْبَغِىْ اَنْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُوَ اللهَ تَعَالٰى وَيَتَضَرَّعَ اِلَيْهِ فَاِنَّهُ يُجِيْبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَا يُخَيِّبُ مَنْ رَجَاهُ.

Oleh karena itu seharusnya dia berusaha, memahami pelajarannya sambil berdoa kepada Allah. Dan Allah tidak akan mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.

اَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ قِوَامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ بْنُ اِبْرَاهِيْمَ ابْنِ اِسْمَاعِيْلَ الصَّفَّارِ اِمْلَاءً لِلْقَاضِى الْخَلِيْلِ بْنِ اَحْمَدَ اَلسَّرْخَسِيِّ:

اُخْدُمِ الْعِلْمَ خِدْمَةَ الْمُسْتَفِيْدِ * وَادِمْ دَرْسَهُ بِفِعْلٍ حَمِيْدِ
وَاِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئًا أَعِدْهُ * ثُمَّ اَكِّدْهُ غَايَةَ التَّأْكِيْدِ
ثُمَّ عَلِّقْهُ كَيْ تَعُوْدَ اِلَيْهِ * وَاِلَى دَرْسِهِ عَلَى التَّأْبِيْدِ
فَاِذَا اَمِنْتَ مِنْهُ فَوَاتَهُ * فَانْتَدِبْ بَعْدَهُ لِشَيْءٍ جَدِيْدِ
مَعَ تِكْرَارِ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ * وَاقْتِنَاءٍ لِشَأْنِ هٰذَا الْمَزِيْدِ

Syaikh Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shaffar membaca syairnya Qadhi Khalil bin Ahmad Sarhasiy, *"Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasa nikmatnya mencari*

ilmu dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji. Jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah dalam hati sekukuh-kukuhnya, setelah itu catatlah ia, karena kalau sewaktu-waktu kamu lupa, kamu dapat mempelajarinya kembali."

Jika kamu sudah merasa benar-benar mengerti dan tidak khawatir lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran yang lain, dan berusaha memahami pelajaran yang baru.

ذَاكِرِ النَّاسَ بِالْعُلُوْمِ لِتَحْيَا ❁ لَا تَكُنْ مِنْ أُولِى النُّهَى بِبَعِيْدِ

اِنْ كَتَمْتَ الْعُلُوْمَ اُنْسِيْتَ حَتَّى ❁ لَاتَرٰى غَيْرَ جَاهِلٍ وَبَلِيْدِ

ثُمَّ اُلْجِمْتَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَارًا ❁ وَتَلَهَّبْتَ بِالْعَذَابِ الشَّدِيْدِ

Amalkan ilmumu kepada manusia agar ilmumu hidup. Jangan menjauhi orang-orang yang berilmu. Jika kamu menyembunyikan ilmu maka Allah akan membuatmu lupa sehingga kamu kelihatan seperti orang bodoh dan tumpul akalnya. Dan pada hari kiamat nanti kamu akan dikalungi apinya neraka sehingga tubuhmu hangus."

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُذَاكَرَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ فَيَنْبَغِىْ اَنْ يَكُوْنَ بِالْاِنْصَافِ وَالتَّأَنِّىْ وَالتَّأَمُّلِ وَيَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّغَبِ فَاِنَّ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُذَاكَرَةَ مُشَاوَرَةٌ وَالْمَشَاوَرَةُ اِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَنِّىْ وَالْاِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ ذٰلِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّغَبِ.

Para santri atau pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.

فَاِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ اِلْزَامَ الْخَصْمِ وَقَهْرَهُ لَا يَحِلُّ ذٰلِكَ وَاِنَّمَا يَحِلُّ ذٰلِكَ لِاِظْهَارِ الْحَقِّ. وَالتَّمْوِيْهُ وَالْحِيْلَةُ لَا تُجُوْزُ فِيْهَا اِلاَّ إِذَا كَانَ الْخَصْمُ مُتَعَنِّتًا لَا طَالِبًا لِلْحَقِّ.

Jika tujuan diadakannya diskusi tersebut untuk saling mengalahkan hujah temannya, maka tidak halal. Diskusi itu halal kalau tujuannya untuk mencari kebenaran. Sedangkan mengaburkan persoalan atau jawaban, atau memberi tanggapan dengan cara yang tidak semestinya, juga tidak halal. Kecuali jika orang yang bertanya itu bermaksud mempersulit, tidak mencari kebenaran.

وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيٰ اِذَا تَوَجَّهَ عَلَيْهِ الْاِشْكَالُ وَلَمْ يَحْضُرْهُ الْجَوَابُ يَقُوْلُ لَهُ مَا اَلْزَمْتَهُ لَازِمٌ وَاَنَا فِيْهِ نَاظِرٌ وَفَوْقَ كُلِّ ذِىْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ. وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ اَقْوٰى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التِّكْرَارِ لِاَنَّ فِيْهِ تِكْرَارًا وَزِيَادَةً. وَقِيْلَ: مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ تِكْرَارِ شَهْرٍ لٰكِنْ اِذَا كَانَ مَعَ مُنْصِفٍ سَلِيْمِ الطَّبْعِ.

Muhammad bin Yahya jika menghadapi pertanyaan yang rumit dan belum bisa menjawab, beliau berkata kepada si penanya, *"Apa yang Anda tanyakan itu perlu dijawab, tapi karena saya belum bisa menjawab, maka akan saya pikir dulu,* ***sebab diatas orang yang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Belajar dengan cara diskusi dan dialog ini lebih efektif daripada belajar sendiri, sebab di dalam diskusi kita di tuntut untuk berpikir dan belajar lebih maksimal."***

Ada yang berkata, bahwa diskusi sesaat itu lebih baik daripada belajar sebulan, asal diskusi tersebut bersama orang yang sadar dan baik tabiatnya.

وَاِيَّاكَ وَالْمُذَاكَرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيْمِ الطَّبْعِ فَاِنَّ الطَّبِيْعَةَ مُسْرِقَةٌ وَالْاَخْلَاقَ مُتَعَدِّيَةٌ وَالْمُجَاوَرَةَ مُؤَثِّرَةٌ وَفِى الشِّعْرِ الَّذِى ذَكَرَهُ خَلِيْلُ بْنُ اَحْمَدَ فَوَائِدُ كَثِيْرَةٌ. قِيْلَ:

اَلْعِلْمُ مِنْ شَـرْطِهِ لِمَـنْ خَدَمَهُ * اَنْ يَجْعَلَ النَّـاسَ كُلَّهُمْ خَدَمَهُ

Hindarilah musyawarah dengan orang yang suka mempersulit masalah orang lain, dan tidak baik tabiatnya. Karena tabiat buruk bisa menular.

Seorang penyair berkata, *"Diantara syarat ilmu itu, ia menjadikan semua orang sebagai pelayan bagi orang yang melayaninya."*

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَكُوْنَ مُتَأَمِّلًا فِى جَمِيْعِ الْاَوْقَاتِ فِىْ دَقَائِقِ الْعُلُوْمِ وَيَعْتَادَ ذٰلِكَ فَاِنَّمَا يُدْرِكُ الدَّقَائِقَ بِالتَّأَمُّلِ. وَلِهٰذَا قِيْلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكْ. وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتّٰى يَكُوْنَ صَوَابًا، فَاِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيْمِهِ بِالتَّأَمُّلِ



قَبْلَ الْكَلَامِ حَتّٰى يَكُوْنَ مُصِيْبًا.

Para santri harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Oleh karena itu ada yang berkata, *"Perhatikanlah niscaya kamu akan mengerti."* Sebelum berbicara, santri harus berpikir dulu, supaya ucapannya benar. Karena ucapan itu bagaikan anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah.

وَقَالَ فِىْ اُصُوْلِ الْفِقْهِ: هٰذَا اَصْلٌ كَبِيْرٌ وَهُوَ اَنْ يَكُوْنَ كَلَامُ الْفَقِيْهِ الْمُنَاظِرِ بِالتَّأَمُّلِ. قِيْلَ: رَأْسُ الْعَقْلِ اَنْ يَكُوْنَ الْكَلَامُ بِالتَّثَبُّتِ وَالتَّأَمُّلِ. قَالَ قَائِلٌ:

اُوْصِيْكَ فِىْ نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ * اِنْ كُنْتَ لِلْمُوْصِى الشَّفِيْقِ مُطِيْعًا

لَا تَغْفُلَنْ سَـبَبَ الْكَلَامِ وَوَقْتَهُ * وَالْكَيْفَ وَالْكَمَّ الْمَكَانَ جَمِيْعًا

Seorang ahli fiqih berkata, *"Berpikir sebelum berkata itu sangat penting. Oleh karena itu, para ahli ilmu fiqih harus berpikir dulu sebelum bicara."*

Jika kamu mentaati orang yang menasihati dan yang mengasihimu, maka jangan kamu lupakan waktu ia berbicara, ukurannya, dan tempatnya.

وَيَكُوْنُ مُتَأَمِّلًا مُسْتَفِيْدًا فِىْ جَمِيْعِ الْاَوْقَاتِ وَالْاَحْوَالِ مِنْ جَمِيْعِ الْاَشْخَاصِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:



اَلْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ اَيْنَمَا وَجَدَهَا اَخَذَهَا. وَقِيْلَ: خُذْ مَا صَفَا وَدَعْ مَا كَدَرَ.

Para pelajar harus terus berpikir atau mengamati, dan terus menambah pengetahuannya, setiap waktu, dan belajar dari siapa saja.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hikmah (ilmu) itu ibarat barang berharga orang mukmin yang hilang. Maka, di mana saja dijumpai, harus diambil.*" Ada yang berkata, "*Ambillah apa yang terang, dan tinggalkan apa yang suram.*"

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ اْلاِمَامَ اْلاَجَلَّ اْلاُسْتَاذَ فَخْرَ اَلدِّيْنِ اَلْكَاشَانِيَّ يَقُوْلُ: كَانَتْ جَارِيَةُ اَبِيْ يُوْسُفَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى اَمَانَةً عِنْدَ مُحَمَّدٍ فَقَالَ لَهَا: هَلْ تَحْفَظِيْنَ فِيْ هٰذَا الْوَقْتِ مِنْ اَبِيْ يُوْسُفَ فِى الْفِقْهِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: لَا. اِلَّا اَنَّهُ كَانَ يُكَرِّرُ وَيَقُوْلُ: سَهْمُ الدَّوْرِ سَاقِطٌ فَحَفِظَ ذٰلِكَ مِنْهَا وَكَانَتْ مُشْكِلَةً عَلٰى مُحَمَّدٍ فَارْتَفَعَ اِشْكَالُهُ بِهٰذِهِ الْكَلِمَةِ، فَعُلِمَ أَنَّ اْلاِسْتِفَادَةَ مُمْكِنَةٌ مِنْ كُلِّ اَحَدٍ قَالَ اَبُوْ يُوْسُفَ حِيْنَ قِيْلَ لَهُ: بِمَ اَدْرَكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ: مَا اسْتَنْكَفْتُ مِنَ اْلاِسْتِفَادَةِ وَمَا بَخِلْتُ مِنَ اْلاِفَادَةِ.

Aku pernah mendengar Syaikh Fahruddin Al Kasyani berkata, "*Budak perempuan Abu Yusuf dititipkan kepada Syaikh Muhammad, lalu syaikh Muhammad bertanya kepada budak itu apakah kamu pernah melihat kebiasaan dan mendengar perkataan Abu Yusuf sekarang ini?*" Dia menjawab. "*Tidak, kecuali dia mengulang-ulang kalimat*



"*Bagian daur itu gugur.*" Kalimat ini dihafal oleh Muhammad. Padahal masalah daur ini sukar bagi Muhammad, maka dengan mendengar kalimat tadi, kesukarannya hilang.

Dari situ jelas bahwa menambah faedah atau pengertian itu dapat dilakukan melalui siapa saja. Abu Yusuf pernah ditanya mengenai cara ia mendapatkan ilmu. Beliau menjawab, "*Aku tak pernah enggan menambah pengertian dan aku juga tak pernah keberatan memberikan faedah kepada orang lain.*"

وَقِيْلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالٰى عَنْهُمَا: بِمَ اَدْرَكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بِلِسَانٍ سَؤُوْلٍ وَقَلْبٍ عَقُوْلٍ وَاِنَّمَا سُمِّيَ طَالِبُ الْعِلْمِ "مَا تَقُوْلُ" لِكَثْرَةِ مَا يَقُوْلُوْنَ فِى الزَّمَانِ اْلاَوَّلِ: مَا تَقُوْلُ فِيْ هٰذِهِ الْمَسْئَلَةِ؟ وَاِنَّمَا تَفَقَّهَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ بِكَثْرَةِ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُذَاكَرَةِ فِيْ دُكَانِهِ حِيْنَ كَانَ بَزَّازًا.

Ibnu Abbas pernah ditanya hal yang sama, beliau menjawab, "*Lisan yang banyak bertanya, dan hati yang banyak berpikir.*" Para santri zaman dahulu sering bertanya dengan pertanyaan berikut, "*Bagaimana pendapatmu tentang masalah ini?*"

Imam Abu Hanifah menjadi ahli fiqih karena beliau sering tukar pendapat di tokonya sambil dagang kain.

فَبِهٰذَا يُعْلَمُ اَنَّ تَحْصِيْلَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ يَجْتَمِعُ مَعَ الْكَسْبِ. وَكَانَ اَبُوْ حَفْصٍ الْكَبِيْرُ يَكْتَسِبُ وَيُكَرِّرُ الْعُلُوْمَ، فَاِنْ كَانَ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِنَفَقَةِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ فَلْيَكْتَسِبْ وَلْيُكَرِّرْ وَلَا يَكْسَلْ.



Dari kisah ini bisa diketahui bahwa mencari ilmu itu bisa sambil bekerja. Abu Hafas Al Kabir bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya. Maka, apabila keadaan menuntut seorang santri untuk bekerja menafkahi keluarganya atau lainnya, maka bekerjalah, *Tapi jangan lupa belajar, dan jangan bermalas-malasan."*

وَلَيْسَ لِصَحِيْحِ الْبَدَنِ وَالْعَقْلِ عُذْرٌ فِيْ تَرْكِ التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ فَاِنَّهُ لَا يَكُوْنَ اَفْقَرُ مِنْ أَبِيْ يُوْسُفَ وَلَمْ يَمْنَعْهُ ذٰلِكَ مِنَ التَّفَقُّهِ فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ كَثِيْرٌ فَنِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ. وَقِيْلَ لِعَالِمٍ: بِمَ اَدْرَكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ: بِاَبٍ غَنِيٍّ. لِاَنَّهُ كَانَ يَصْطَنِعُ بِهِ اَهْلَ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ فَاِنَّهُ سَبَبُ زِيَادَةِ الْعِلْمِ لِاَنَّهُ شُكْرٌ عَلٰى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ وَاِنَّهُ سَبَبُ الزِّيَادَةِ.

Bagi orang yang sehat jasmani dan rohani, tidak ada alasan untuk meninggalkan belajar, sebab tiada seorang pun yang lebih miskin daripada Abi Yusuf, tapi beliau tetap belajar.

Barangsiapa berharta banyak, maka sebaik-baik harta yang dimiliki orang saleh, ialah harta yang dihabiskan untuk menuntut ilmu. Ada seorang alim ditanya "Dengan apa Anda memperoleh ilmu? Beliau menjawab, *"Karena saya mempunyai ayah kaya. Ayahku memberikan atau menggunakan hartanya untuk orang-orang alim dan mulia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan."*

قِيْلَ: قَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ: اِنَّمَا اَدْرَكْتُ الْعِلْمَ بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ تَعَالٰى وَالشُّكْرِ. فَكُلَّمَا فَهِمْتُ وَوُفِّقْتُ عَلٰى فِقْهٍ وَحِكْمَةٍ فَقُلْتُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ تَعَالٰى فَازْدَادَ عِلْمِيْ.



Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah berkata, *"Saya memperoleh ilmu karena saya selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Jika aku dapat mengerti suatu masalah, maka aku mengucapkan Alhamdulillah."* Oleh karena itulah ilmuku semakin bertambah

وَهٰكَذَا يَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجَنَانِ وَالْاَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيْقَ مِنَ اللّٰهِ تَعَالٰى وَيَطْلُبَ الْهِدَايَةَ مِنَ اللّٰهِ تَعَالٰى بِالدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّضَرُّعِ اِلَيْهِ فَاِنَّ اللّٰهَ هَادٍ مَنِ اسْتَهْدَاهُ.

Para santri harus selalu bersyukur kepada Allah, baik dalam bentuk ucapan, hati, maupun tindakan nyata. Harus yakin bahwa pengertian, pengetahuan, dan taufik itu hanya anugerah dari Allah. Harus memohon petunjuk-Nya dengan berdoa dan merendah diri kepada-Nya. Karena Dia selalu menunjukkan jalan kepada orang yang memohon petunjuk-Nya.

فَاَهْلُ الْحَقِّ وَهُمْ اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ طَلَبُوْا الْحَقَّ مِنَ اللّٰهِ الْحَقِّ الْهَادِى الْمُبِيْنِ الْعَاصِمِ. فَهَدَاهُمُ اللّٰهُ تَعَالٰى وَعَصَمَهُمْ عَنِ الضَّلَالَةِ وَاَهْلُ الضَّلَالَةِ اَعْجَبُوْا بِرَأْيِهِمْ وَعَقْلِهِمْ طَلَبُوْا الْحَقَّ مِنَ الْمَخْلُوْقِ الْعَاجِزِ وَهُوَ الْعَقْلُ.

Kaum Ahlu Sunnah wal Jamaah memohon kebenaran kepada Allah Yang Maha Besar, Maha Menunjukkan. Maha Pemberi Keterangan Lagi Maha Melindungi. Lalu mereka pun diberi petunjuk dan dilindungi dari kesesatan. Sedang ahli bid'ah selalu mengagumi pendapatnya sendiri, mengandalkan akal. Dalam mencari kebenaran.



لِاَنَّ الْعَقْلَ لَا يُدْرِكُ جَمِيْعَ اْلاَشْيَاءَ كَالْبَصَرِ لَا يُبْصِرُ جَمِيْعَ اْلاَشْيَاءَ فَحُجِبُوْا وَعَجَزُوْا وَضَلُّوْا وَاَضَلُّوْا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ فَاِذَا عَرَفَ عَجْزَ نَفْسِهِ عَرَفَ قُدْرَةَ اللهِ تَعَالٰى وَلَا يَعْتَمِدُ عَلٰى نَفْسِهِ وَعَقْلِهِ بَلْ يَتَوَكَّلُ عَلَى اللهِ. وَيَطْلُبَ مِنْهُ الْحَقَّ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَيَهْدِيْهِ اِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. وَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَا يَبْخَلْ.

Padahal akal itu lemah. Tidak mampu menguasai segala sesuatu, sebagaimana halnya penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu. Oleh karena itu mereka terhalang dari kebenaran. lemah, sesat, dan meyesatkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengenal dirinya, maka sungguh akan tahu Tuhannya. Dan jika dia tahu kelemahan dirinya, maka dia tahu sifat kekuasaan Allah."*

Santri tidak boleh mendewakan akalnya, tapi harus berserah diri kepada Allah, dan harus mencari kebenaran dari-Nya. Barangsiapa berserah diri kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya, dan akan ditunjukkan ke jalan yang lurus. Barangsiapa berharta, maka jangan kikir atau bakhil.

وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَتَعَوَّذَ بِاللهِ تَعَالٰى مِنَ الْبُخْلِ. قَالَ اَلنَّبِىُّ عَلَيْهِ اَلصَّلَاةُ وَاَلسَّلَامُ: اَيُّ دَآءٍ اَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟

Para pelajar harus mohon perlindungan kepada Allah dari sifat kikir. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Tidakkah ada penyakit yang lebih parah daripada kikir?"*

وكان ابو الشَّيْخِ اْلاِمَامُ اْلاَجَلُّ شَمْسُ اْلاَئِمَّةِ الْحَلْوَانِيُّ فَقِيْرًا يَبِيْعُ الْحَلْوَاءَ وَكَانَ يُعْطِى الْفُقَهَاءَ مِنَ الْحَلْوَاءِ وَيَقُوْلُ: اُدْعُوْا لِابْنِيْ! فَبِبَرَكَةِ جُوْدِهِ وَاعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ وَتَضَرُّعِهِ نَالَ ابْنُهُ مَا نَالَ. وَيَشْتَرِيَ بِالْمَالِ الْكُتُبَ وَيَسْتَكْتِبَ فَيَكُوْنَ عَوْنًا عَلَى التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ.

Ayah Syaikh Syamsul Aimmah Al-Halwani itu adalah seorang fakir. Kerjanya menjual manisan. Dia suka memberikan manisan itu kepada fuqaha (ahli fiqih) sambil berkata kepada mereka, *"Doakanlah anakku!"* Berkat kemurahan hatinya, kemantapannya, belas kasihannya, dan kerendahan hatinya, maka putranya berhasil mencapai apa yang dia cita-citakan.

Para santri harus rajin membeli kitab, dan menyuruh orang lain menuliskan kitab, karena hal itu dapat membantu mempermudah mengaji dan belajar Ilmu fiqih.

وَقَدْ كَانَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ مَالٌ كَثِيْرٌ حَتّٰى كَانَ لَهُ ثَلَاثُمِائَةٍ مِنَ الْوُكَلَاءِ عَلٰى مَالِهِ فَاَنْفَقَهَ كُلَّهُ فِى الْعِلْمِ وَلَمْ يَبْقَ لَهُ ثَوْبٌ نَفِيْسٌ فَرَآهُ اَبُوْ يُوْسُفَ فِيْ ثَوْبٍ خَلِقٍ فَاَرْسَلَ اِلَيْهِ ثِيَابًا نَفِيْسَةً فَلَمْ يَقْبَلْهَا.

Muhammad bin Hasan adalah orang yang kaya raya. Sehingga untuk mengurus hartanya diperlukan tiga ratus orang. Lalu semua hartanya itu didermakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga beliau tak memiliki sepotong pakaian pun yang bagus. Kemudian suatu ketika Abu Yusuf melihat beliau mengenakan pakaian bertambal, maka ia lalu mengirimkan kepada beliau pakaian yang bagus, namun beliau menolak pemberian itu dengan halus.

فَقَالَ: عَجِّلْ لَكُمْ وَاَجِّلْ لَنَا. وَلَعَلَّهُ اِنَّمَا لَمْ يَقْبَلْهُ وَاِنْ كَانَ قَبُوْلُ الْهَدِيَّةِ سُنَّةً لِمَا رَاٰى اَنَّ فِيْ ذٰلِكَ مُذِلَّةً لِنَفْسِهٖ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ اَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ.

Lalu beliau berkata, *"Kalian telah diberi harta dunia, sedang aku akan diberi di akhirat nanti."* Menerima hadiah tersebut menurutnya hanyalah menghinakan diri sendiri. Sekalipun beliau tahu bahwa menerima hadiah itu sunah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak layak orang mukmin menghinakan dirinya."*

وَحُكِيَ اَنَّ فَخْرَ الْاِسْلَامِ الْاَرْسَابَنْدِيَّ. جَمَعَ قُشُوْرَ الْبِطِّيْخِ الْمُلْقَاةَ فِيْ مَكَانٍ خَالٍ فَاَكَلَهَا فَرَاَتْهُ جَارِيَةٌ فَاَخْبَرَتْ بِذٰلِكَ مَوْلَاهَا فَاتَّخَذَ لَهُ دَعْوَةً فَدَعَاهُ اِلَيْهَا فَلَمْ يَقْبَلْ لِهٰذَا وَهٰكَذَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَكُوْنَ ذَاهِمَّةٍ عَالِيَةٍ لَا يَطْمَعَ فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ. قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اِيَّاكَ وَالطَّمَعَ فَاِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ. وَلَا يَبْخَلَ بِمَا عِنْدَهُ مِنَ الْمَالِ بَلْ يُنْفِقَ عَلٰى نَفْسِهٖ وَعَلٰى غَيْرِهٖ.

Diceritakan bahwa Imam Irsabandi pernah mengumpulkan kulit semangka di tempat yang sepi, lalu memakannya. Hal itu dilihat oleh seorang budak perempuan lalu budak tersebut melaporkan peristiwa itu kepada tuannya. Tuannya segera membuatkan hidangan untuk Imam Irsabandi, kemudian beliau diundang makan. Tapi beliau menolak undangan itu. Begitulah seharusnya seorang pelajar bercita-cita dan bersikap. Jangan rakus dengan harta orang lain.

Rasulullah ﷺ. bersabda, *"Tinggalkanlah sifat tamak, karena tamak adalah kefakiran yang hadir."* Santri juga tidak boleh kikir dengan harta yang dimiliki, tapi harus menafkahkannya untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ فِى الْفَقْرِ مَخَافَةَ الْفَقْرِ وَكَانُوْا فِي الزَّمَانِ الْاَوَّلِ يَتَعَلَّمُوْنَ الْحِرْفَةَ ثُمَّ يَتَعَلَّمُوْنَ الْعِلْمَ حَتّٰى لَا يَطْمَعُوْا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ.

وَفِي الْحِكْمَةِ: مَنِ اسْتَغْنٰى بِمَالِ النَّاسِ اِفْتَقَرَ. وَالْعَالِمُ اِذَا كَانَ طَمَّاعًا لَا يَبْقٰى لَهُ حُرْمَةُ الْعِلْمِ وَلَا يَقُوْلُ بِالْحَقِّ. وَلِهٰذَا كَانَ يَتَعَوَّذُ صَاحِبُ الشَّرْعِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَقُوْلُ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِيْ اِلٰى طَبَعٍ.

Rasulullah ﷺ. bersabda, *"Manusia seluruhnya adalah fakir, karena mereka takut fakir. Orang-orang pada jaman dahulu belajar bekerja kemudian baru belajar ilmu pengetahuan, sehingga mereka tidak tamak dengan harta orang lain."*

Didalam kata hikmah dikatakan, *"Barangsiapa yang tamak dengan harta orang maka dia akan fakir."* Orang alim yang tamak, maka

musnahlah kehormatannya, dan tak akan bisa berkata benar. Oleh karena itulah Nabi Muhammad ﷺ mohon perlindungan seraya berdoa, *"Aku berlindung kepada Allah dari sifat tamak yang menjadi watak."*

وَيَنْبَغِىْ اَنْ لَا يَرْجُوَ اِلَّا مِنَ اللهِ تَعَالٰى وَلَا يَخَافَ إِلَّا مِنْهُ وَيَظْهَرُ ذٰلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا.

Para pelajar seharusnya tidak berharap kecuali hanya kepada Allah. Dan tidak takut kecuali kepada-Nya. Hal itu tampak dari berani tidaknya ia melanggar hukum syariat.

فَمَنْ عَصَى اللّٰهُ تَعَالٰى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوْقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللهِ تَعَالٰى. فَاِذَا لَمْ يَعْصِ اللهَ لِخَوْفِ الْمَخْلُوْقِ وَرَاقَبَ حُدُوْدَ الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللهِ تَعَالٰى بَلْ خَافَ اللهَ تَعَالٰى. وَكَذَا فِى جَانِبِ الرَّجَاءِ. وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ يَعُدَّ وَيُقَدِّرَ لِنَفْسِهِ تَقْدِيْرًا فِى التِّكْرَارِ فَاِنَّهُ لَا يَسْتَقِرُّ قَلْبَهُ حَتّٰى يَبْلُغَ ذٰلِكَ الْمَبْلَغَ.

Barangsiapa bermaksiat kepada Allah karena takut kepada makhluk, berarti dia takut kepada selain Allah. Dan barangsiapa yang tidak bermaksiat karena takut kepada makhluk, dan dia menjaga batas-batas hukum syariat, maka dia tidak takut kepada selain Allah, tetapi takut kepada Allah. Begitu pula dalam urusan harapan.

Para santri harus mengulang-ulang pelajarannya sampai jumlah bilangan tertentu. Kalau setiap malamnya mengulangi pelajarannya sampai sepuluh kali, maka begitu seterusnya. Karena pelajaran itu tidak bisa melekat di hati bila tidak diulang-ulang.

وينبغِىْ اَنْ لَا يَعْتَادَ الْمُخَافَتَةَ فِى التِّكْرَارِ لِأَنَّ الدَّرْسَ يَنْبَغِىْ اَنْ يكُوْنَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ وَلَا يَجْهَرَ جَهْرًا وَلَا يُجْهِدَ نَفْسَهُ كَيْلَا يَنْقَطِعَ عَنِ التِّكْرَارِ فَخَيْرُ الْاُمُوْرِ اَوْسَطُهَا. حُكِىَ اَنَّ أَبَا يُوْسُفَ يُذَاكِرُ الْفِقْهَ مَعَ الْفُقَهَاءِ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ وَكَانَ صِهْرُهُ يَتَعَجَّبُ فِىْ اَمْرِهِ وَيَقُوْلُ اَنَا اَعْلَمُ اِنَّهُ جَائِعٌ مُنْذُ خَمْسَةِ اَيَامٍ وَمَعَ ذٰلِكَ اَنَّهُ يُنَاظِرُ مَعَ الْقُوَّةِ وَالنَّشَاطِ.

Santri harus membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras. Sebab belajar itu harus dengan semangat, tapi juga tidak boleh keras-keras, dan tidak usah memaksakan diri, supaya tidak cepat bosan, karena sebaik-baik perkara itu yang sedang-sedang.

Diceritakan bahwa Abi Yusuf mendiskusikan ilmu fiqih dengan para ulama. Dia berdebat dengan semangat, sampai mertuanya heran padanya, sebab dia menahan lapar sejak lima hari, tapi masih kuat musyawarah dengan kuat dan semangat.

وَيَنْبَغِىْ اَنْ لَا يَكُوْنَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ فَتْرَةٌ وَتَحَيُّرٌ فَاِنَّهَا آفَةٌ. وَكَانَ اُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ يَقُوْلُ: اِنَّمَا غَلَبْتُ عَلٰى شُرَكَائِىْ بِاَنِّىْ لَمْ يَقَعْ لِى الْفَتْرَةُ وَالْاِضْطِرَابُ فِى التَّحْصِيْلِ.

Santri tidak boleh patah semangat atau frustasi, karena hal itu berakibat buruk. Syaikh Burhanuddin berkata, *"Aku dapat mengalahkan teman-temanku karena aku tak pernah mengalami patah semangat, dan tak pernah goncang dalam mencari ilmu."*

وَكَانَ يُحْكىٰ عَنْ شَيْخِ الْاِسْلَامِ الْاَسْبِيْجَابِيِّ اَنَّهُ وَقَعَ فِىْ تَحْصِيْلِهِ وَتَعَلُّمِهِ فَتْرَةُ اثْنَتَى عَشْرَةَ سَنَةً بِانْقِلَابِ الْمُلْكِ وَخَرَجَ مَعَ شَرِيْكِهِ فِى الْمُنَاظَرَةِ وَلَمْ يَتْرُكَا الْمُنَاظَرَةَ وَكَانَا يَجْلِسَانِ فِى الْمُنَاظَرَةِ كُلَّ يَوْمٍ وَلَمْ يَتْرُكَا الْجُلُوْسَ لِلْمُنَاظَرَةِ اِثْنَتَى عَشْرَةَ سَنَةً، فَصَارَ شَرِيْكُهُ شَيْخَ الْاِسْلَامِ لِلشَّافِعِيِّيْنَ وَهُوَ كَانَ شَافِعِيًّا، وَكَانَ اُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْقَاضِى الْاِمَامُ فَخْرُ الْاِسْلَامِ قَاضِيْخَانْ يَقُوْلُ: يَنْبَغِىْ لِلْمُتَفَقِّهِ اَنْ يَحْفَظَ نُسْخَةً وَاحِدَةً مِنْ نُسَخِ الْفِقْهِ دَائِمًا فَيَتَيَسَّرَ لَهُ بَعْدَ ذٰلِكَ حِفْظُ مَا سَمِعَ مِنَ الْفِقْهِ.

Dikisahkan bahwa Syaikhul Islam Asbijani pernah mengalami kegoneangan jiwa atau patah semangat dalam belajar, selama dua belas tahun karena terjadi perubahan pemerintahan di negerinya. Kemudian beliau keluar bersama temannya untuk belajar bersama. Mereka setiap hari duduk untuk belajar bersama. Hal itu mereka lakukan selama dua belas tahun sampai temannya mendapat gelar Syaikhul Islam untuk madzab Syafi'i, karena beliau memang ikut mazhab Syafi'i. Imam Qadhikhan berkata, "*Sebaiknya menghafalkan satu naskah kitab fiqih untuk selamanya, supaya ia mudah menghafal kitab-kitab fiqih lainnya.*"

TAWAKAL

ثُمَّ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِىْ طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمَّ لِاَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يُشْغِلَ قَلْبَهُ بِذٰلِكَ. رَوٰى اَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحْمَةُ



اللهِ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَفَقَّهَ فِىْ دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. فَاِنَّ مَنْ شَغَلَ قَلْبُهُ بِالرِّزْقِ مِنَ الْقُوْتِ وَالْكِسْوَةِ قَلَّمَا يَتَفَرَّغُ لِتَحْصِيْلِ مَكَارِمِ الْاَخْلَاقِ وَمَعَالِى الْاُمُوْرِ. قِيْلَ:

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرْحَلْ لِبُغْيَتِهَا ❁ وَاقْعُدْ فَاِنَّكَ اَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِىْ

Para pelajar harus tawakal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rezeki. Dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rezeki.

Abu Hanifah meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Hasan Az Zubaidi, sahabat Rasul ﷺ berkata, "*Barangsiapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupi oleh Allah. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa sibuk memikir soal rezeki, yakni makanan dan pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya.*"

Ada yang berkata, "*Tinggalkan kemuliaan, jangan sekali-kali kamu mengejarnya. Duduk sajalah. Semua itu tiada guna karena kamu adalah orang yang memikirkan soal makanan dan pakaian.*"

قَالَ رَجُلٌ لِمَنْصُوْرِ الْحَلَّاجِ اَوْصِنِىْ فَقَالَ: هِيَ نَفْسُكَ اِنْ لَمْ تُشْغِلْهَا شَغَلَتْكَ. فَيَنْبَغِىْ لِكُلِّ اَحَدٍ اَنْ يُشْغِلَ نَفْسَهُ بِاَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَا تَشْتَغِلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا. وَلَا



يَهْتَمَّ الْعَاقِلُ لِاَمْرِ الدُّنْيَا لِاَنَّ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ لَا يَرُدُّ مُصِيْبَةً
وَلَا يَنْفَعُ بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدَنَ وَيُخِلُّ بِاَعْمَالِ
الْخَيْرِ وَيَهْتَمَّ لِاَمْرِ الْاٰخِرَةِ لِاَنَّهُ يَنْفَعُ.

Ada seorang laki-laki berkata kepada Manshur Al-Hallaj, *"Tuan, sudilah berwasiat kepada saya."* Beliau menjawab, *"Sibukkan nafsumu! sebab jika dia tidak kamu sibukkan, justru dia yang menyibukkanmu."* Jadi, setiap orang harus menyibukkan dirinya dengan amal-amal yang baik, dan tidak sibuk menuruti hawa nafsu. Orang berakal tak layak cemas dengan urusan dunia. Sebab susah itu tidak dapat mengusir musibah dan tiada gunanya.

Bahkan malah membahayakan hati, akal dan badan. Dapat menghapus amal baik. Seharusnya orang muslim itu prihatin memikir urusan akhirat. Itulah yang lebih bermanfaat.

وَاَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لَا
يُكَفِّرُهَا اِلَّا هَمُّ الْمَعِيْشَةِ. فَالْمُرَادُ مِنْهُ قَدْرُ هَمٍّ لَا يُخِلُّ بِاَعْمَالِ
الْخَيْرِ وَلَا يُشْغِلَ الْقَلْبَ شُغْلًا يُخِلُّ بِاِحْضَارِ الْقَلْبِ فِى
الصَّلَاةِ، فَاِنَّ ذٰلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ وَالْقَصْدِ مِنْ اَعْمَالِ الْآخِرَةِ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya dianrara dosa-dosa itu ada dosa yang tidak dapat terhapus kecuali dengan prihatin soal mencari nafkah."* Maksud sabda itu ialah prihatin yang tidak melalaikan amal-amal baik, dan tidak melalaikan hati dari mengingat Allah pada waktu salat.

Boleh memikirkan soal rezeki asal tidak sampai lupa kepada Allah ketika salat, maka yang demikian itu tergolong amal akhirat.

ولا بُدَّ لطالب الْعلم مِنْ تَقْلِيْلِ الْعَلَائِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوُسْعِ
ولِهٰذا اِختارُوا الْغُرْبَةَ. وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ
وَالنَّصَبِ فِىْ سَفَرِ التَّعَلُّمِ كَمَا قَالَ مُوْسٰى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
فِىْ سَفَرِ التَّعَلُّمِ وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ ذٰلِكَ فِىْ غَيْرِهِ مِنَ الْاَسْفَارِ. لَقَدْ
لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا. لِيَعْلَمَ اَنَّ سَفَرَ الْعِلْمِ لَا يَخْلُوْ عَنِ
التَّعَبِ لِاَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ اَمْرٌ عَظِيْمٌ، وَهُوَ اَفْضَلُ مِنَ الْغَزَوَاتِ
عِنْدَ اَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَالْاَجْرُ عَلٰى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ. فَمَنْ
صَبَرَ عَلٰى ذٰلِكَ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوْقُ سَائِرَ لَذَّاتِ الدُّنْيَا.

Para penuntut ilmu harus mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, para ulama memilih menyendiri. Menjauh dari pergaulan Santri harus tahan menderita di saat pergi menuntut ilmu. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Musa ketika menempuh perjalanan untuk berguru kepada Nabi Khidir. Perjalanan Nabi Musa mencari ilmu diabadikan dalam Al-Qur'an. Beliau berkata, *"Sungguh benar-benar aku telah merasakan payah dalam perjalanan ini."*

Hal ini supaya diketahui bahwa pergi menuntut ilmu itu tidak lepas dari kesengsaraan. Karena menuntut ilmu urusan yang amat besar dan lebih utama daripada perang, demikian menurut pendapat sebagian ulama, dan pahala itu menurut berat ringannya kesengsaraan yang dialami.

Orang yang tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu niscaya ia akan merasakan lezatnya ilmu, yang mana lezatnya tak ada bandingannya di dunia.

وَلِهٰذَا كَانَ مُحَمَّدُ ابْنُ الْحَسَنِ اِذَا سَهِرَ اللَّيَالِىَ اِنْحَلَّ لَهُ الْمُشْكِلَاتُ يَقُوْلُ: اَيْنَ اَبْنَاءُ الْمُلُوْكِ مِنْ هٰذِهِ اللَّذَّاتِ.

Adalah Imam Muhammad jika belajar sampai larut malam, lalu menemukan jawaban yang menjadi kesulitannya, dia berkata, *"Dimanakah kenikmatan putra-putra raja jika dibanding dengan kenikmatan yang kini aku rasakan?"*

وَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ لَا يَشْتَغِلَ بِشَيْءٍ آخَرَ غَيْرَ الْعِلْمِ وَلَا يُعْرِضَ عَنِ الْفِقْهِ. قَالَ مُحَمَّدٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى: اِنَّ صِنَاعَتَنَا هٰذِهِ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللَّحْدِ. فَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَتْرُكَ عِلْمَنَا هٰذَا سَاعَةً فَلْيَتْرُكْهُ السَّاعَةَ. وَدَخَلَ فَقِيْهٌ وَهُوَ اِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَلٰى اَبِىْ يُوْسُفَ يَعُوْدُهُ فِىْ مَرَضِ مَوْتِهِ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَقَالَ اَبُوْ يُوْسُفَ لَهُ: رَمْيُ الْجِمَارِ رَاكِبًا اَفْضَلُ اَمْ رَاجِلًا؟ فَلَمْ يَعْرِفِ الْجَوَابَ، فَاَجَابَ بِنَفْسِهِ وَهُوَ اَنَّ الرَّمْيَ مَاشِيًا اَحَبُّ فِى الْاَوَّلِيْنَ.

Para penuntut ilmu seharusnya tidak menyibukkan diri kecuali hanya menuntut ilmu. Terutama ilmu fiqih.

Syaikh Muhammad berkata, *"Pekerjaan kami ini (menuntut ilmu) adalah sejak dari ayunan hingga ke liang kubur. Oleh karena itu orang yang berhenti mencari ilmu sesaat saja, maka dia telah mati sesat."*

Suatu ketika ada orang ahli fiqih menghadap Syaikh Abi Yusuf Namanya Ibrahim Al Jarrah. Dia datang untuk menjenguk Abi Yusuf yang sedang sakit yang menyebabkan wafatnya beliau. Kemudian beliau bertanya kepada Syaikh Ibrahim, *"Mana yang lebih utama, melempar jumrah sambil mengendarai unta, atau sambil berjalan kaki?"* Syaikh Ibrahim tidak bisa menjawab, lalu Abi Yusuf menjawab sendiri bahwa melempar jumrah sambil berjalan kaki lebih utama dan lebih dicintai oleh nabi dan sahabatnya (assabiqunal awalin).

وَهٰكَذَا يَنْبَغِىْ لِلْفَقِيْهِ اَنْ يَشْتَغِلَ بِهِ فِىْ جَمِيْعِ أَوْقَاتِهِ. فَحِيْنَئِذٍ يَجِدُ لَذَّةً عَظِيْمَةً وَقِيْلَ: رُؤِيَ مُحَمَّدٌ فِى الْمَنَامِ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَقِيْلَ لَهُ: كَيْفَ كُنْتَ فِىْ حَالِ النَّزْعِ فَقَالَ: كُنْتُ مُتَأَمِّلًا فِىْ مَسْئَلَةٍ مِنْ مَسَائِلِ الْمُكَاتَبِ فَلَمْ اَشْعُرْ بِخُرُوْجِ رُوْحِىْ. وَقِيْلَ: اِنَّهُ قَالَ فِىْ آخِرِ عُمْرِهِ: شَغَلَتْنِىْ مَسَائِلُ الْمُكَاتَبِ عَنِ الْاِسْتِعْدَادِ لِهٰذَا الْيَوْمِ. وَاِنَّمَا قَالَ ذٰلِكَ تَوَاضُعًا.

Begitulah seharusnya seorang ahli fiqih, selalu mencurahkan seluruh waktunya untuk mengkaji hukum-hukum agama. Kalau dia berbuat demikian tentu akan memperoleh kelezatan yang amat besar.

Ada yang berkata, *"Bahwa ada orang mimpi bertemu Syaikh Muhammad setelah beliau wafat."* Lalu orang itu bertanya kepadanya, *"Bagaimana keadaan tuan ketikan Naza'?"* Beliau berkata, *"Waktu itu aku sedang memikirkan masalah budak mukatab. Jadi aku tidak merasa kalau nyawaku telah melayang."*

Ada yang meriwayatkan bahwa pada akhir hayatnya beliau berkata, *"Aku selalu sibuk memikirkan masalah budak mukatab, hingga aku tidak siap-siap menghadapi kematian ini."* Beliau berkata demikian karena Tawadhu' (merendah diri).

WAKTU-WAKTU BELAJAR ILMU

قِيْلَ وَقْتُ التَّعَلُّمِ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللَّحْدِ دَخَلَ حَسَنُ بْنُ زِيَادٍ فِى التَّفَقُّهِ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً وَلَمْ يَبِتْ عَلَى الْفِرَاشِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَاَفْتٰى بَعْدَ ذٰلِكَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً. وَأَفْضَلُ الْاَوْقَاتِ شَرْخُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّحَرِ وَبَيْنَ الْعِشَائَيْنِ. وَيَنْبَغِىْ اَنْ يَسْتَغْرِقَ جَمِيْعَ اَوْقَاتِهِ فَاِذَا مَلَّ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ. وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُمَا. اِذَا مَلَّ مِنَ الْكَلَامِ يَقُوْلُ: هَاتُوْا دِيْوَانَ الشُّعَرَآءِ. وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ لَا يَنَامُ اللَّيْلَ وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ دَفَاتِرَ وَكَانَ اِذَا مَلَّ مِنْ نَوْعٍ يَنْظُرُ فِىْ نَوْعٍ آخَرَ وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ الْمَاءَ وَيُزِيْلُ نَوْمَهُ بِالْمَاءِ وَكَانَ يَقُوْلُ: اَلنَّوْمُ مِنَ الْحَرَارَةِ فَلَابُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ.

Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan (masih kanak-kanak) sampai ke liang kubur (mati). Hasan bin Ziyad tetap belajar ketika berusia 80 tahun. Dia tak pernah nyenyak tidur selama 40 tahun. Setelah itu dia berfatwa selama 40 tahun.

Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Adapun waktu belajar yang paling baik, ialah menjelang waktu Subuh dan antara waktu Maghrib sampai Isya'.

Para santri harus memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Jika jemu mempelajari satu bidang ilmu, maka hendaknya belajar ilmu yang lain. Ibnu Abbas jika mulai jemu berkata, "*Bawakanlah kemari buku*





ciptaan para penyair." Muhammad bin Hasan setiap malam tak pernah tidur. Di sampingnya disediakan beberapa buku, bila merasa bosan mempelajari satu ilmu beliau ganti yang lain.

Beliau selalu menyediakan air di hadapannya, jika merasa ngantuk, air itu diminum untuk mengusir rasa kantuknya. Beliau berkata "*Kantuk itu timbul dari panas. maka harus ditolak dengan air dingin.*"

KASIH SAYANG DAN NASIHAT

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يَكُوْنَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ. فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَايَنْفَعُ. وَكَانَ اُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحْمَةُ اللّٰهِ تَعَالَى عَلَيْهِ يَقُوْلُ: قَالُوْا اِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ يَكُوْنُ عَالِمًا لِاَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيْدُ اَنْ يَكُوْنَ تَلَامِيْذُهُ فِى الْقُرْآنِ عُلَمَاءَ. فَبِبَرَكَةِ اعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ يَكُوْنُ ابْنُهُ عَالِمًا. وَكَانَ يُحْكىٰ اَنَّ اَلصَّدْرَ الْاَجَلَّ بُرْهَانَ الْاَئِمَّةِ جَعَلَ وَقْتَ السَّبَقِ لِابْنَيْهِ الصَّدْرِ الشَّهِيْدِ حُسَامِ الدِّيْنِ وَالصَّدْرِ السَّعِيْدِ تَاجِ الدِّيْنِ وَقْتَ الضَّحْوَةِ الْكُبْرٰى بَعْدَ جَمِيْعِ الْاَسْبَاقِ.

Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.

Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin berkata, "*Anaknya orang alim atau guru akan ikut menjadi alim. Karena guru itu selalu*

berharap agar murid-muridnya menjadi orang yang alim dalam agama."

Berkat harapan itu, serta berkat kasih sayangnya terhadap murid, maka anaknya menjadi orang alim.

Diceritakan bahwa Shadrul Ajal Burhanul Aimmah menentukan waktu mengaji untuk dua putranya, Hassanuddin dan Tajuddin, yaitu pada waktu dhuha. Dan biasa mengajari anak-anaknya setelah murid-muridnya yang lain.

فَكَانَا يَقُوْلَانِ: اِنَّ طَبِيْعَتَنَا تَكِلُّ وَتَمَلُّ فِيْ ذٰلِكَ الْوَقْتِ فَقَالَ اَبُوْهُمَا: اِنَّ الْغُرَبَاءِ وَاَوْلَادَ الْكُبَرَاءِ يَأْتُوْنَنِيْ مِنْ اَقْطَارِ الْاَرْضِ فَلَابُدَّ مِنْ اَنْ اُقَدِّمَ اَسْبَاقَهُمْ. فَبِبَرْكَةِ شَفَقَتِهِ فَاقَ ابْنَاهُ عَلٰى أَكْثَرِ فُقَهَاءِ أَهْلِ الْاَرْضِ فِى ذٰلِكَ الْعَصْرِ فِى الْفِقْهِ.

Kedua anak tersebut berkata, *"Sesungguhnya kami tidak punya semangat mengaji pada waktu yang ditentukan oleh ayah kami."* Kemudian ayahnya berkata, *"Sesungguhnya orang-orang jauh datang mengaji kepadaku. Mereka adalah anak-anaknya orang besar dan terpandang dari berbagai daerah. Maka aku harus mendahulukan mengajar mereka."* Tapi berkat kasih sayangnya, kedua putranya tadi dapat menandingi para ahli fiqih."

وَيَنْبَغِيْ اَنْ لَا يُنَازِعَ اَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعَ اَوْقَاتَهُ. قِيْلَ: اَلْمُحْسِنُ سَيُجْزٰى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيْءُ سَيَكْفِيْهِ مَسَاوِيْهِ. اَنْشَدَنِيْ اَلشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ الزَّاهِدُ الْعَارِفُ رُكْنُ الدِّيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ اَبِيْ بَكْرٍ الْمَعْرُوْفِ بِإِمَامِ خَوَاهِرْ زَادَهْ الْمُفْتِيْ رَحْمَةُ

اللهِ عَلَيْهِ. قَالَ: اَنْشَدَنِيْ سُلْطَانُ الشَّرِيْعَةِ يُوْسُفُ الْهَمْدَانِيْ هٰذَا اَلشِّعْرَ:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِهْ عَلَى سُوْءِ فِعْلِهِ ❋ سَيَكْفِيْهِ مَا فِيْهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهْ

Santri hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.

Ada yang berkata bahwa orang yang berlaku baik, akan dibalas dengan kebaikannya, dan orang yang jahat akan dibalas dengan kejahatannya.

Syaikh Az-Zahid Al-A'rif Muhammad bin Abi Bakar yang terkenal dengan panggilan Imam Jawahir Zadad Al-Mufti berkata: Aku pernah dibacakan syair oleh Yusuf Al Hamdani Syair itu berbunyi, *"Biarkanlah bila ada seseorang yang berbuat jahat kepadamu, jangan kau balas atas kejahatannya. Cukuplah apa yang dia lakukan sebagai balasan kejahatannya."*

قِيْلَ مَنْ اَرَادَ اَنْ يُرْغِمَ اَنْفَ عَدُوِّهِ فَلْيُكَرِّرْ هٰذَا الشِّعْرَ وَاُنْشِدْتُ:

اِذَا شِئْتَ اَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا ❋ وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتَحْرِقَهُ هَمًّا

فَرُمْ لِلْعُلَى وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ أَنَّهُ ❋ مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا ازْدَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا

Ada yang berkata bahwa barangsiapa ingin menundukkan musuhnya, hendaklah mengulang-ulang syair ini. Aku juga pernah dibacakan syair berikut, *"Jika kamu ingin membunuh seseorang karena sedih hati, atau ingin membakarnya karena gelisah, maka berpaculah untuk menambah ilmu, karena orang yang iri itu akan bertambah menderita batin."*

قِيْلَ: عَلَيْكَ اَنْ تَشْتَغِلَ بِمَصَالِحِ نَفْسِكَ لَا بِقَهْرِ عَدُوِّكَ. فَاِذَا اَقَمْتَ مَصَالِحَ نَفْسِكَ تَضَمَّنَ ذٰلِكَ قَهْرَ عَدُوِّكَ.

Dikatakan: Kamu harus sibuk melakukan kebaikan, dan menghindari permusuhan. Jika kebaikan sudah semakin tampak dalam dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi oleh kebaikanmu.

وَاِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَاِنَّهَا تُفْضِحُكَ وَتُضَيِّعُ اَوْقَاتَكَ. وَعَلَيْكَ بِالتَّحَمُّلِ لَاسِيَّمَا مِنَ السُّفَهَاءِ. قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اِحْتَمِلُوْا مِنَ السَّفِيْهِ وَاحِدَةً كَيْ تَرْبَحُوْا عَشْرًا شِعْرٌ:

بَلَوْتُ النَّاسَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ ❁ فَلَمْ أَرَ غَيْرَ خَتَّالٍ وَقَالِ

وَلَمْ اَرَ فِى الْخُطُوْبِ اَشَدَّ وَقْعًا ❁ وَأَصْعَبَ مِنْ مُعَادَاةِ الرِّجَالِ

وَذُقْتُ مَرَارَةَ الْاَشْيَاءِ طُرًّا ❁ وَمَا ذُقْتُ اَمَرَّ مِنَ السُّؤَالِ

Karena permusuhan hanya akan memojokkanmu dan membuang-buang waktumu. Dan kamu harus menahan diri dari permusuhan lebih-lebih jika menghadapi orang bodoh.

Nabi Isa عليه السلام berkata, *"Bertahanlah menghadapi ejekan orang yang bodoh sekali saja, niscaya kamu akan beruntung sepuluh kali."*

Seorang penyair berkata, *"Dari masa ke masa, aku telah meneliti manusia, maka belum pernah aku melihat dari mereka, kecuali*

orang-orang penghianat dan pemurka atau pemarah Dan aku tak pernah menghadapi masalah besar yang sukar diatasi kecuali permusuhannya orang laki-laki. Dan sudah aku rasakan seluruh kepahitan namun tidak ada yang lebih pahit kecuali meminta-minta."

وَاِيَّاكَ وَاَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوْءًا فَاِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَحِلُّ ذٰلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ظُنُّوْا بِالْمُؤْمِنِ خَيْرًا. وَاِنَّمَا يَنْشَأُ ذٰلِكَ مِنْ خُبْثِ النِّيَّةِ وَسُوْءِ السَّرِيْرَةِ.

Jangan berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan, dan tidak halal. Sabda Nabi ﷺ, *"Berprasangka baiklah terhadap orang mukmin. Karena prasangka buruk itu timbul dari niat yang buruk, dan batin yang jahat."*

كَمَا قَالَ اَبُو الطَّيِّبِ شِعْرًا:

اِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُوْنُهُ ❁ وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمِ

وَعَادٰى مُحِبِّيْهِ بِقَوْلِ عِدَاتِهِ ❁ وَاَصْبَحَ فِيْ لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلِمِ

Seperti yang dikatakan Abu Thayib lewat syair, *"Jika buruk perbuatan seseorang, maka buruk pula dugaannya. Dan dugaannya itu ia anggap pasti benar Diapun memusuhi orang-orang yang pernah ia cintai dengan melontarkan kata-kata yang dapat menyulut permusuhan. Dan ia ragu terhadap orang yang ia cintai, apakah orang yang dia cintai itu juga cinta padanya. Dia bagaikan berada ditengah malam yang gelap sehingga selalu menyangka yang bukan-bukan."*

وَاُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيْحِ وَلَا تُرِدْهُ * وَمَنْ اَوْلَيْتَهُ حَسَنًا فَزِدْهُ

سَتُكْفَى مِنْ عَدُوِّكَ كُلَّ كَيْدٍ * اِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكِدْهُ

Aku juga pernah dibacakan syair berikut, *"Menyingkirlah kamu dari perbuatan buruk, dan janganlah kamu menghendakinya. Dan orang yang telah kamu perlakukan dengan baik, maka tambahkanlah kebaikan kepadanya, walau ia jahat padamu. Karena kelak kamu akan terlindung dari tipu daya musuhmu, dan dia akan tertimpa ulahnya sendiri. Jika kamu ditipu seseorang, maka jangan kamu balas menipunya."*

وَاُنْشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْعُمَيْدِ اَبِى الْفَتْحِ الْبُسْتِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

ذُو الْعَقْلِ لَا يَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ * يَسُوْمُهُ ظُلْمًا وَاِعْنَاتًا

فَلْيَخْتَرِ السِّلْمَ عَلَى حَرْبِهِ * وَلْيَلْزَمِ الْاِنْصَاتَ اِنْ صَاتَا

Aku pernah dibacakan syairnya Al-Umaid Abil Fath Al Basti, *"Orang yang pandai itu tidak lepas dari ulah orang bodoh yang sengaja mempersulit. Dia memang ingin menzalimi dan mempersulit orang pandai tersebut. Maka hendaknya dia (orang pandai) tidak membalas kejahatannya dan lebih memilih banyak diam.*

وَيَنْبَغِى اَنْ يَكُوْنَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيْدًا فِى كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ. وَطَرِيْقُ الْاِسْتِفَادَةِ اَنْ يَكُوْنَ مَعَهُ فِى كُلِّ وَقْتٍ مِحْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ. قِيْلَ: مَنْ حَفِظَ فَرَّ وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا قَرَّ. وَقِيْلَ: اَلْعِلْمُ مَا يُؤْخَذُ مِنْ اَفْوَاهِ الرِّجَالِ لِاَنَّهُمْ يَحْفَظُوْنَ أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ اَحْسَنَ مَا يَحْفَظُوْنَ.

Para santri harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Harus selalu membawa buku dan pulpen, untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang dihafal suatu ketika bisa lupa. Sedang ilmu yang ditulis akan tetap abadi. Ada yang berkata, *"Ilmu itu sesuatu yang diambil dari mulut orang-orang pandai karena mereka itu menghafal sebaik-baik yang mereka dengar. Dan mengatakan sebaik-baik yang mereka hafal."*

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ الْاُسْتَاذَ زَيْدَ الْاِسْلَامِ الْمَعْرُوْفَ بِالْاَدِيْبِ الْمُخْتَارِ يَقُوْلُ: قَالَ هِلَالُ بْنُ يَسَارٍ رَاَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِاَصْحَابِهِ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اَعِدْ لِىْ مَا قُلْتَ لَهُمْ. فَقَالَ لِىْ: هَلْ مَعَكَ مِحْبَرَةٌ؟ فَقُلْتُ: مَا مَعِىْ مِحْبَرَةٌ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا

هِلَالُ لَا تُفَارِقِ الْمِحْبَرَةَ فَاِنَّ الْخَيْرَ فِيْهَا وَفِىْ اَهْلِهَا اِلَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Hilal bin Yasar berkata, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada para sahabatnya tentang ilmu dan hikmah. Lalu aku berkata, *"Ya Rasul, sudilah tuan mengulangi apa yang tuan katakan kepada kami?"* Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Apakah kamu membawa tinta?"* Aku menjawab, *"Saya tidak."*

Nabi berkata, *"Ya Hilal, janganlah kamu meninggalkan wadah tinta.Karena kebaikan itu ada padanya, dan pada orang yang memilikinya hingga kiamat."*

وَوَصَّى ٱلصَّدْرُ الشَّهِيْدُ حُسَامُ الدِّيْنِ ابْنَهُ شَمْسَ الدِّيْنِ اَنْ يَحْفَظَ كُلَّ يَوْمٍ يَسِيْرًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَاِنَّهُ يَسِيْرٌ وَعَنْ قَرِيْبٍ يَكُوْنَ كَثِيْرًا. وَاشْتَرَى عِصَامُ بْنُ يُوْسُفَ قَلَمًا بِدِيْنَارٍ لِيَكْتُبَ مَا سَمِعَ فِى الْحَالِ. فَالْعُمْرُ قَصِيْرٌ وَالْعِلْمُ كَثِيْرٌ. فَيَنْبَغِىْ اَنْ لَا يُضَيِّعَ الْاَوْقَاتَ وَالسَّاعَاتِ وَيَغْتَنِمَ اللَّيَالِيَ وَالْخَلَوَاتِ. عَنْ يَحْيَى بْنِ مُعَاذِ الرَّازِيِّ اَللَّيْلُ طَوِيْلٌ وَلَا تُقْصِرْهُ بِمَنَامِكَ وَالنَّهَارُ مُضِيْءٌ فَلَا تُكَدِّرْهُ بِاٰثَامِكَ.

Shadru Syahid Husam berpesan kepada putranya, Syamsuddin, supaya menghafal sedikit ilmu pengetahuan dan hikmah setiap hari. Karena sesuatu yang banyak itu dimulai dari sedikit.

Isham bin Yusuf pernah membeli pena seharga satu dinar untuk menulis apa yang ia dengar waktu mengaji. Karena dia sudah tahu bahwa

umur manusia itu pendek, sedang ilmu amat banyak.

Oleh karena itu dia tidak mau menyia-nyiakan waktu sesaat pun. Dia gunakan waktu malam untuk mendalami ilmu agama.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, *"Malam itu amat panjang, maka jangan kamu habiskan untuk tidur. Siang hari itu terang benderang, maka jangan kamu redupkan dengan dosa-dosamu."*

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يَغْتَنِمَ الشُّيُوْخَ وَيَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ وَلَيْسَ كُلُّ مَا فَاتَ يُدْرِكُ كَمَا قَالَ اُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْاِسْلَامِ فِىْ مَشِيْخَتِهِ: كَمْ مِنْ شَيْخٍ كَبِيْرٍ فِى الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ اَدْرَكْتُهُ وَمَا اسْتَخْرَجْتُهُ وَاَقُوْلُ عَلَى هٰذَا الْفَوْتِ مُنْشِئًا هٰذَا الْبَيْتَ شِعْرٌ:

لَهْفًــا عَلَى فَــوْتِ ٱلتَّلَاقِىْ لَهْفَا ❁ مَا كُلُّ مَــا فَاتَ وَيَفْــنَى يُلْفَى

قَالَ عَلِيٌّ رَضِىَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ: اِذَا كُنْتَ فِىْ اَمْرٍ فَكُنْ فِيْهِ وَكَفَى بِالْاِعْرَاضِ عَنْ عِلْمِ اللّٰهِ تَعَالَى خِزْيًا وَخَسَارًا وَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا.

Santri harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para ulama. Gunakan untuk menimba pengetahuan dari mereka. Karena kesempatan yang baik apabila telah hilang, tidak akan dijumpai lagi, sebagaimana yang dikatakan Ustad Syaikhul Islam dalam kitab Masyihatnya, *"Banyak sekali guru besar yang luas ilmu dan keutamaannya yang pernah aku jumpai, namun aku tak memperoleh kebaikan dari mereka."* Atas keteledoran ini, aku gubah sebuah syair, *"Oh... sungguh aku menyesal dengan segala penyesalan atas kelengahan. Setiap sesuatu yang*

telah hilang, tak akan bisa dijumpai lagi." Sayidina Ali ﵁ berkata, *"Bila kamu berada dalam satu urusan maka tetaplah di dalamnya. Kehinaan dan kerugian itu akibat berpaling dari ilmu Allah. Maka berlindunglah kepada Allah darinya pada malam dan siang hari."*

وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالْمَذَلَّةِ فِىْ طَلَبِ الْعِلْمِ. وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُوْمٌ اِلَّا فِىْ طَلَبِ الْعِلْمِ لِاَنَّهُ لَابُدَّ لَهُ مِنَ التَّمَلُّقِ لِلْاُسْتَاذِ وَالشُّرَكَاءِ وَغَيْرِهِمْ لِلْاِسْتِفَادَةِ مِنْهُمْ. قِيْلَ: اَلْعِلْمُ عِزٌّ لَا ذُلَّ فِيْهِ لَا يُدْرِكَ اِلَّا بِذُلٍّ لَا عِزَّ فِيْهِ وَقَالَ الْقَائِلُ:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِىْ اَنْ تُعِزَّهَا * فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Para penuntut ilmu harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan ketika mencari ilmu. Tamalluq (mencilat atau mencari muka) itu tercela kecuali dalam urusan menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu itu tidak bisa terpisah dari guru, teman-teman belajar, dan sebagainya.

Ada yang berkata. *"Ilmu itu luhur, tiada hina padanya. Namun ilmu tak bisa didapat kecuali dengan merendah."* Penyair berkata, *"Aku tahu kamu bernafsu ingin menjadi orang mulia. Namun kamu tak akan memperoleh kemuliaan selama kamu tidak menghinakan diri sendiri."*

SIKAP WARA' DALAM MENUNTUT ILMU

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيْثًا فِىْ هٰذَا الْبَابِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِىْ تَعَلُّمِهِ اِبْتَلَاهُ اللهُ

تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ اَشْيَاءَ: اِمَّا اَنْ يُمِيْتَهُ فِىْ شَبَابِهِ اَوْ يُوْقِعَهُ فِى الرَّسَاتِيْقِ اَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadis, dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Barangsiapa tidak berlaku wara' ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah."*

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ اَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ اَنْفَعَ وَالتَّعَلُّمُ لَهُ اَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ اَكْثَرَ. وَمِنَ الْوَرَعِ اَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشِّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيْمَا لَا يَنْفَعُ وَاَنْ يَتَحَرَّزَ عَنْ اَكْلِ طَعَامِ السُّوْقِ اِنْ اَمْكَنَ لِاَنَّ طَعَامَ السُّوْقِ اَقْرَبُ اِلَى النَّجَاسَةِ وَالْخَبَاثَةِ وَاَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَاَقْرَبُ اِلَى الْغَفْلَةِ لِاَنَّ اَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَا يَقْدِرُوْنَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَذَّوْنَ بِذٰلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ.

Santri yang bersifat wara' ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah. Termasuk sifat Wara' ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna. Hindari makan makanan pasar kalau bisa. Karena makanan pasar itu lebih dekat kepada najis dan kotor, ketika membuatnya jauh dari zikir kepada Allah, lebih dekat kepada kelalaian. Sebab mata orang-orang fakir itu memperhatikan makanan itu tapi mereka tak beruang, dan tidak mampu membeli. Mereka tentu menahan rasa sakit karena tak terpenuhi keinginannya. Oleh karena itu makanan pasar itu hilang berkahnya.

وَحُكِيَ اَنَّ الْاِمَامَ الشَّيْخَ الْجَلِيْلَ مُحَمَّدَ بْنَ الْفَضْلِ كَانَ
فِيْ حَالِ تَعَلُّمِهٖ لَا يَأْكُلُ مِنْ طَعَامِ السُّوْقِ وَكَانَ اَبُوْهُ يَسْكُنُ
فِي الرَّسْتَاقِ وَيُهَيِّءُ طَعَامَهُ وَيَدْخُلُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ فَرَأٰى فِيْ
بَيْتِ ابْنِهٖ خُبْزَ السُّوْقِ يَوْمًا فَلَمْ يُكَلِّمْهُ سَاخِطًا عَلَيْهِ. فَاعْتَذَرَ
ابْنُهُ فَقَالَ: مَا اشْتَرَيْتُهُ اَنَا وَلَمْ أَرْضَ بِهٖ وَلٰكِنْ اَحْضَرَهُ شَرِيْكِيْ.
فَقَالَ اَبُوْهُ: لَوْ كُنْتَ تَحْتَاطُ وَتَتَوَرَّعُ لَمْ يَجْتَرِئْ شَرِيْكُكَ
بِذٰلِكَ.

Diceritakan bahwa Syaikh Al Jalil Muhammad bin Fadhal ketika mengaji beliau tidak mau makan makanan pasar Ayahnya yang tinggal di desa pada suatu hari datang ke tempatnya, pada hari Jumat. Kemudian beliau menyiapkan makanan untuk ayahnya. Ketika ayahnya masuk ke rumahnya, dia melihat ada sepotong roti pasar. Maka ayahnya tak mau berbicara dengannya karena murka.

"Makanan ini bukan saya yang membeli, karena saya tidak menyukainya. Tapi teman saya yang membawakannya." Alasan beliau kepada ayahnya, Lalu ayahnya berkata, *"Jika kamu mau berhati-hati dan hidup wara' tentu temanmu itu tidak membawa makanan itu."*

وَهٰكَذَا كَانُوْا يَتَوَرَّعُوْنَ فَلِذٰلِكَ وُفِّقُوْا لِلْعِلْمِ وَالنَّشْرِ حَتّٰى
بَقِيَ اسْمُهُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَوَصّٰى فَقِيْهٌ مِنْ زُهَّادِ الْفُقَهَاءِ
طَالِبَ الْعِلْمِ: عَلَيْكَ اَنْ تَتَحَرَّزَ عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ

الْمِكْثَارِ. وَقَالَ: اِنَّ مَنْ يُكْثِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّقُ
اَوْقَاتَكَ.

Begitulah gaya hidup para ulama salaf. Mereka bersikap wara', oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga nama mereka tetap dikenang sampai hari kiamat.

Salah seorang ahli fiqih yang zuhud berpesan kepada seorang pelajar, *"Jauhkan diri dari membicarakan orang lain (ngrasani, jawa) dan dari kumpul-kumpul bersama orang yang banyak bicara."*

Beliau berkata pula, *"Sungguh orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang-buang waktumu."*

وَمِنَ الْوَرَعِ اَنْ يَتَجَنَّبَ مِنْ اَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِيْ وَالتَّعْطِيْلِ
فَاِنَّ الْمُجَاوَرَةَ مُؤَثِّرَةٌ لَا مَحَالَةَ وَاَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
وَيَكُوْنَ مُسْتَنًّا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَغْتَنِمَ دَعْوَةَ
اَهْلِ الْخَيْرِ وَيَتَحَرَّزَ عَنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِيْنَ.

Termasuk wara' adalah menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat. serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh. Santri hendaknya menghadap kiblat ketika belajar untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Dan hendaknya ia mengambil manfaat dari doa orang yang ahli berbuat baik dan hendaknya ia menghindari doa orang yang teraniaya.

وَحُكِيَ اَنَّ رَجُلَيْنِ خَرَجَا فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ لِلْغُرْبَةِ وَكَانَا
شَرِيْكَيْنِ فِي الْعِلْمِ فَرَجَعَا بَعْدَ سِنِيْنَ اِلٰى بَلَدِهِمَا وَقَدْ فَقُهَ

اَحَدُهُمَا وَلَمْ يَفْقُهِ الْاٰخَرُ. فَتَأَمَّلَ فُقَهَاءُ الْبَلْدَةِ وَسَأَلُوْا عَنْ حَالِهِمَا وَتِكْرَارِهِمَا وَجُلُوْسِهِمَا فَأَخْبَرُوْا اَنَّ جُلُوْسَ الَّذِىْ تَفَقَّهَ فِىْ حَالِ التِّكْرَارِ كَانَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَالْمِصْرِ الَّذِىْ حَصَلَ الْعِلْمَ فِيْهِ وَالْاٰخَرِ كَانَ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ وَوَجْهُهُ إِلَى غَيْرِ الْمِصْرِ.

Dikisahkan bahwa ada dua orang laki-laki pergi mengaji di tempat yang jauh. Kedua orang tersebut menuntut ilmu di tempat yang sama. Mereka selalu mengulang-ulang pelajarannya bersama-sama.

Setelah beberapa tahun mereka kembali ke daerahnya. Tapi yang satu pandai dan yang satunya tidak. Kemudian para ahli fiqih di daerah itu bertanya kepada dua orang itu tentang keberadaannya, cara belajarnya, dan cara duduknya ketika belajar. Lalu para ahli fiqih itu mendapat berita bahwa orang yang pandai itu, ketika belajar ia, menghadap kiblat dan menghadap ke kota dia menimba ilmu. Sedang temannya membelakangi kiblat ketika belajar, dan mukanya berpaling dari arah kota itu.

فَاتَّفَقَ الْعُلَمَآءُ وَالْفُقَهَآءُ اَنَّ الْفَقِيْهَ فَقُهَ بِبَرْكَةِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ اِذْ هُوَ السُّنَّةُ فِى الْجُلُوْسِ اِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ وَبِبَرْكَةِ دُعَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ. فَاِنَّ الْمِصْرَ لَا يَخْلُوْ عَنِ الْعُبَّادِ وَاَهْلِ الْخَيْرِ. فَالظَّاهِرُ اَنَّ عَابِدًا مِنَ الْعُبَّادِ دَعَا لَهُ فِى اللَّيْلِ.

Maka para ulama dan fuqaha bersepakat bahwa orang yang pandai tersebut karena mendapat berkatnya menghadap kiblat. Karena menghadap kiblat ketika belajar hukumnya sunnah. Dan karena berkat doanya orang-orang Islam yang menghuni kota tersebut. Karena penduduk kota tersebut ahli ibadah, yang selalu mendoakan orang yang belajar ilmu agama di malam hari.

فَيَنْبَغِىْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ اَنْ لَا يَتَهَاوَنَ بِالْآدَابِ وَالسُّنَنِ فَاِنَّ مَنْ تَهَاوَنَ بِالْآدَابِ حُرِمَ السُّنَنَ. وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حُرِمَ الْفَرَائِضَ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ حُرِمَ الْآخِرَةَ. وَبَعْضُهُمْ قَالَ: هٰذَا حَدِيْثٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Oleh karena itu, seorang santri tidak boleh meremehkan adab sopan santun dan hal-hal yang hukumnya sunnah. Karena orang yang meremehkan adab, pasti dia terhalang dari hal-hal yang sunnah. Barangsiapa meremehkan ibadah-ibadah sunnah, maka dia pasti terhalang dari ibadah fardhu. Akibatnya dia bisa meremehkan ibadah fardhu. Dan orang yang meremehkan ibadah fardhu tentu terhalang dari urusan akhirat. Begitu menurut hadis Rasulullah ﷺ.

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِيْنَ فَاِنَّ ذٰلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالتَّعَلُّمِ. وَاُنْشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْجَلِيْلِ الزَّاهِدِ الْحَجَّاجِ نَجْمِ الدِّيْنِ عُمَرَ ابْنِ مُحَمَّدٍ النَّسَفِيِّ:

كُنْ لِلْاَوَامِـــرِ وَالنَّوَاهِىْ حَافِظًا ❁ وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَاظِبًا وَمُحَافِظًا

وَاطْلُبْ عُلُوْمَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ ❁ بِالطَّيِّبَـــاتِ تَصِــرْ فَقِيْهًا حَافِظًا

وَاسْأَلْ اِلٰهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ رَاغِبًا ❁ فِى فَضْلِـــهِ فَاللهُ خَيْــرٌ حَافِظًا

وَقَالَ: اَطِيْعُوْا وَجِدُّوْا وَلَا تَكْسَلُوْا وَاَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ

وَلَا تَهْجَعُوْا فَخِيَارُ الْوَرٰى قَلِيْلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ.

Seorang santri harus memperbanyak salat. Harus khusyu' ketika melakukan salat. Karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi, berkata dalam syairnya: *"Kamu adalah orang yang menjaga perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Dan orang yang menjaga dan aktif mengerjakan salat. Tuntutlah ilmu agama. Syara'. Giatlah mempelajarinya sambil memohon pertolongan melalui amalan yang baik, niscaya kamu menjadi orang ahli ilmu agama. Memohonlah kepada Tuhanmu agar hafalanmu dipelihara dari kelupaan oleh-Nya. Karena kamu orang yang suka akan anugerah-Nya. Allah adalah sebaik-baik Zat yang memelihara."*

Beliau juga berkata, *"Taatlah kalian kepada Allah dan bersemangatlah, jangan bermalas-malasan. Karena kalian pasti akan kembali kepada-Nya, jangan hanya tidur karena sebaik-baik makhluk adalah orang yang sedikit tidurnya."*

وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَسْتَصْحِبَ دَفْتَرًا عَلٰى كُلِّ حَالٍ لِيُطَالِعَهُ وَقِيْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنِ الدَّفْتَرُ فِيْ كُمِّهٖ لَمْ تَثْبُتِ الْحِكْمَةُ فِى قَلْبِهٖ. وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَكُوْنَ فِى الدَّفْتَرِ بَيَاضٌ وَيَسْتَصْحِبَ الْمِحْبَرَةَ لِيَكْتُبَ مَا سَمِعَ وَقَدْ ذَكَرْنَا حَدِيْثَ هِلَالِ بْنِ يَسَارٍ.

Seorang pelajar harus selalu membawa buku setiap waktu, untuk di telaah. Dikatakan, *"Barangsiapa yang tidak ada buku disakunya, maka tidaklah melekat hikmah dalam hatinya."*

Pelajar harus mencatat di bukunya apa yang didengar dari gurunya.

HAL-HAL YANG DAPAT MEMPERKUAT HAFALAN DAN MELEMAHKANNYA

وَاَقْوٰى أَسْبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُوَاظَبَةُ وَتَقْلِيْلُ الْغِذَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ اَسْبَابِ الْحِفْظِ.

قِيْلَ: لَيْسَ شَيْءٌ اَزْيَدَ لِلْحِفْظِ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظَرًا. وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظَرًا اَفْضَلُ لِقَوْلِهٖ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَفْضَلُ اَعْمَالِ اُمَّتِيْ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظَرًا.

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan ialah tekun atau rajin belajar, aktif mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-Qur'an Dikatakan, *"Tidak ada yang lebih menambah kuatnya hafalan melebihi daripada membaca Al-Qur'an dan melihat pada mushaf"* Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Amalan umatku adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat."*

رَأٰى شَدَادُ بْنُ حَكِيْمٍ بَعْضَ اِخْوَانِهٖ بَعْدَ وَفَاتِهٖ فِى الْمَنَامِ، فَقَالَ لِاَخِيْهِ: اَيُّ شَيْءٍ وَجَدْتَهُ اَنْفَعُ؟ قَالَ: قِرَاءَةُ الْقُرْاٰنِ نَظَرًا. وَيَقُوْلُ عِنْدَ رَفْعِ الْكِتَابِ: بِسْمِ اللهِ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْكَرِيْمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ اَبَدَ الْاٰبِدِيْنَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِيْنَ.

Syaddad bin Hakim pernah mimpi bertemu arwah sebagian temannya yang telah wafat, lalu dia bertanya, *"Apakah yang kamu jumpai yang paling berguna?"* Temannya menjawab, *"Membaca Al-Qur'an dengan melihat."*

Santri kalau mengangkat kitab hendaknya membaca doa, *"Dengan menyebut nama Allah, Maha Suci Allah. Segala puji hanya bagi Allah.. Allah Maha Besar. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan dari Allah Yang Maha Luhur dan Agung, Maha Perkasa, Maha Mulia. Sebanyak jumlah huruf yang ditulis dan yang akan ditulis sepanjang masa."*

وَيَقُوْلُ بَعْدَ كُلِّ مَكْتُوْبَةٍ: آمَنْتُ بِاللهِ الْوَاحِدِ الْاَحَدِ الْحَقِّ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ. وَيُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ ٱلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَإِنَّهُ ذِكْرٌ لِلْعَالَمِيْنَ.

Dan setiap sehabis salat fardhu hendaknya berdoa, *"Aku beriman kepada Allah Yang MahaTunggal, Maha Esa, Allah Yang Hak tiada sekutu baginya dan aku tidak percaya kepada Tuhan selain Allah"*

Santri harus banyak membaca salawat atas Nabi Muhammad ﷺ Karena beliau adalah sebagai pembawa rahmat kepada alam semesta.

قِيْلَ شِعْرٌ:

شَكَوْتُ اِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِيْ ❋ فَاَرْشَدَنِيْ اِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِيْ

فَاِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ اِلٰهٍ ❋ وَفَضْلُ اللهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِيْ

وَالسِّوَاكُ وَشَرْبُ الْعَسَلِ وَاَكْلُ الْكُنْدُرِ مَعَ السُّكَّرِ وَاَكْلُ اِحْدٰى وَعِشْرِيْنَ زَبِيْبَةً حَمْرَاءَ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى الرِّيْقِ يُوْرِثُ



الْحِفْظَ. وَيُشْفِيْ مِنْ كَثِيْرٍ مِنَ الْاَمْرَاضِ وَالْاَسْقَامِ وَكُلُّ مَا يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَالرُّطُوْبَاتِ يَزِيْدُ فِى الْحِفْظِ وَكُلُّ مَا يَزِيْدُ فِى الْبَلْغَمِ يُوْرِثُ ٱلنِّسْيَانَ.

Imam Syafi'i berkata, *"Kuadukan buruknya hafalanku kepada Waki'. Lalu beliau menyuruhku meninggalkan maksiat. Sesungguhnya kuatnya hafalan itu merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah, dan kuatnya hafalan itu tidak diberikan kepada orang yang sering berbuat maksiat."*

Makan kundar (kemenyan) dicampur madu, dan makan dua puluh satu anggur merah setiap pagi sebelum makan apa-apa, juga dapat menguatkan hafalan, dan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit. Dan apa saja yang dapat mengurangi dahak, bisa menguatkan hafalan. Dan apa yang menambah dahak itu menyebabkan lemahnya hafalan.

وَاَمَّا مَا يُوْرِثُ النِّسْيَانَ فَالْمَعَاصِيْ وَكَثْرَةُ ٱلذُّنُوْبِ وَالْهُمُوْمِ وَالْاَحْزَانِ فِيْ اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْاَشْغَالِ وَالْعَلَائِقِ.

Adapun yang dapat merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan urusan harta, dan terlalu banyak kerja

وَقَدْ ذَكَرْنَا اَنَّهُ لَا يَنْبَغِيْ لِلْعَاقِلِ اَنْ يَهْتَمَّ لِاَمْرِ الدُّنْيَا لِاَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَهُمُوْمُ الدُّنْيَا لَا تَخْلُوْ عَنِ الظُّلْمَةِ فِى الْقَلْبِ. وَهُمُوْمُ الْاٰخِرَةِ لَا تَخْلُوْ عَنِ النُّوْرِ فِى الْقَلْبِ. وَيَظْهَرُ اَثَرُهُ فِى الصَّلَاةِ. فَهَمُّ الدُّنْيَا يَمْنَعُهُ عَنِ الْخَيْرِ وَهَمُّ الْآخِرَةِ يُحْمِلُهُ عَلَيْهِ.



وَالْاِشْتِغَالُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْخُشُوْعِ وَتَحْصِيْلُ الْعُلُوْمِ يُنْفِى الْهَمَّ وَالْحَزَنَ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ الْاِمَامُ نَصْرُ بْنُ الْحَسَنِ الْمُرْغِيْنَانِيُّ فِيْ قَصِيْدَةٍ لَهُ:

اِسْتَعِنْ نَصْرَ بْنَ الْحَسَنِ ❁ فِيْ كُلِّ عِلْمٍ يُخْتَزَنُ

ذَاكَ الَّذِىْ يُنْفِى الْحَزَنَ ❁ وَغَيْرُهُ لَا يُؤْتَمَنُ

Telah disebutkan pada pasal yang lalu bahwa orang yang berilmu tidak perlu pusing dengan urusan dunia. Karena hal itu membahayakan dan tidak berguna. Orang yang cemas dengan urusan dunia biasanya karena hatinya gelap. Orang yang selalu memikirkan urusan akhirat, hatinya bercahaya. Hal itu pengaruhnya akan terlihat di dalam salatnya.

Cemas dengan urusan dunia bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Sedang memikirkan urusan akhirat justru mendorong untuk beramal baik.

Mengerjakan salat dengan khusyu' dan menyibukkan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan. Sebagaimana dikatakan Syaikh Nashr bin Hasan Al Marghinani kepada dirinya, *"Mohonlah pertolongan wahai Nashr bin Hasan, di dalam setiap pengetahuan yang masih tersembunyi, itulah yang dapat mengusir gelisah, sedang selainnya tidak dapat dipercaya."*

وَالشَّيْخُ الْاِمَامُ الْاَجَلُّ نَجْمُ الدِّيْنِ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّسَفِيُّ فِيْ اُمِّ وَلَدٍ لَهُ شِعْرٌ:





سَلَامٌ عَلَى مَنْ تَيَمَّتَنِىْ بِظَرْفِهَا ❁ وَلَمْعَةِ خَدَّيْهَا وَلَمْحَةِ طَرْفِهَا

سَبَتْنِىْ وَاَصْبَتْنِىْ فَتَاةٌ مَلِيْحَةٌ ❁ تَحَيَّرَتِ الْاَوْهَامُ فِى كُنْهِ وَصْفِهَا

فَقُلْتُ ذَرِيْنِىْ وَاعْذَرِيْنِىْ فَاِنَّهُ ❁ شَغَفْتُ بِتَحْصِيْلِ الْعُلُوْمِ وَكَشْفِهَا

وَلِىْ فِىْ طَلَبِ الْفَضْلِ وَالْعِلْمِ وَالتُّقَى ❁ غِنًى عَنْ غِنَاءِ الْغَانِيَاتِ وَعَرْفِهَا

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi juga mengalunkan beberapa bait syair untuk menyinggung budak Ummu Walad miliknya: *"Salam, buat orang yang memikatku dengan kecantikannya, dan mengkilatkan kedua pipinya, serta melirikkan matanya Aku telah tertawan dan tergoda oleh seorang gadis yang manis Akal pun bingung untuk mensifati pribadi orang itu. "Tapi aku berkata, "Tinggalkanlah aku dan maafkanlah aku. Karena aku telah terbuai atau sibuk menuntut ilmu dan mendalaminya."*

وَاَمَّا اَسْبَابُ نِسْيَانِ الْعِلْمِ فَاَكْلُ الْكُزْبَرَةِ الرَّطْبَةِ وَالتُّفَّاحِ الْخَامِضِ وَالنَّظَرُ اِلَى الْمَصْلُوْبِ وَقِرَاءَةُ لَوْحِ الْقُبُوْرِ وَالْمُرُوْرُ بَيْنَ قِطَارِ الْجَمَالِ وَاِلْقَاءُ الْقُمَّلِ الْحَيِّ عَلَى الْاَرْضِ وَالْحُجَامَةُ عَلَى نَقْرَةِ الْقَفَا فَتَجَنَّبُوْهَا كُلَّهَا تُوْرِثُ النِّسْيَانَ.

Hal-hal yang menyebabkan cepat lupa ialah makan ketumbar basah, makan apel yang kecut, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang ketombe hidup di tanah dan cantuk[1] di bagian liang tengkuk. Maka santri hendaknya meninggalkan semua itu karena bisa menyebabkan lupa.

[1] Cantuk ialah melukai di bagian tengkuk kepala untuk menghilangkan rasa pusing-pusing.

HAL-HAL YANG MENDATANGKAN REZEKI DAN YANG MENGHALANGINYA, DAN YANG MENAMBAH UMUR DAN YANG MENGURANGINYA

ثُمَّ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْقُوْتِ وَمَعْرِفَةِ مَا يَزِيْدُ فِيْهِ وَمَا يَزِيْدُ فِى الْعُمْرِ وَالصِّحَّةِ لِيَتَفَرَّغَ لِطَلَبِ الْعِلْمِ وَفِىْ كُلِّ ذٰلِكَ صَنَّفُوْا كُتُبًا فَاَوْرَدْتُ بَعْضَهَا هُنَا عَلٰى سَبِيْلِ الْاِخْتِصَارِ.

Setiap manusia membutuhkan makanan, maka para santri harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki. Juga harus mengetahui apa yang dapat menambah dan mengurangi umur serta hal-hal yang menyehatkan badan agar leluasa dalam menuntut ilmu.

Para ulama telah menyusun beberapa kitab yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu kami akan membahas secara ringkas.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرُدُّ الْقَدْرَ اِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيْدُ فِى الْعُمْرِ اِلَا الْبِرُّ، فَاِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ. ثَبَتَ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَنَّ ارْتِكَابَ الذَّنْبِ سَبَبُ حِرْمَانِ الرِّزْقِ خُصُوْصًا اَلْكَذِبُ يُوْرِثُ الْفَقْرَ. وَقَدْ وَرَدَ فِيْهِ حَدِيْثٌ خَاصٌّ. وَكَذَا نَوْمُ الصُّبْحَةِ يَمْنَعُ الرِّزْقَ. وَكَثْرَةُ النَّوْمِ تُوْرِثُ الْفَقْرَ وَفَقْرَ الْعِلْمِ اَيْضًا وَقَالَ الْقَائِلُ:



سُرُوْرُ النَّاسِ فِىْ لُبْسِ اللِّبَاسِ ❁ وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِىْ تَرْكِ النُّعَاسِ

وَقَالَ:

اَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ اَنَّ لَيَالِيَا ❁ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنَ الْعُمْرِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa. Dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laki-laki bisa terhalang rezekinya karena dosa yang dikerjakannya."*

Hadis ini menunjukkan bahwa melakukan dosa itu dapat menyebabkan terhambatnya rezeki, khususnya dosa akibat berdusta. Karena dusta itu dapat menyebabkan kefakiran.

Tidur pagi dapat menyebabkan miskin harta juga miskin ilmu. Ada orang yang berkata, *"Bahagianya orang itu jika mengenakan pakaian. Adapun cara mengumpulkan ilmu adalah meninggalkan tidur."*

Penyair berkata, *"Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam dibiarkan berlalu tanpa guna, padahal malam itu dihitung termasuk jatah umur."*

وَقَالَ:

قُمِ اللَّيْلَ يَا هٰذَا لَعَلَّكَ تَرْشَدُ ❁ اِلَى كَمْ تَنَامُ اللَّيْلَ وَالْعُمْرُ يَنْفَدُ

وَالنَّوْمُ عُرْيَانًا وَالْبَوْلُ عُرْيَانًا وَالْاَكْلُ جُنُبًا وَمُتَّكِئًا عَلٰى جَنْبٍ وَالتَّهَاوُنُ بِسُقَاطِ الْمَائِدَةِ وَحَرْقُ قِشْرِ الْبَصَلِ وَالثَّوْمِ وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِالْمِنْدِيْلِ وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِاللَّيْلِ وَتَرْكُ الْقُمَامَةِ فِى الْبَيْتِ



وَالْمَشْيُ قُدَّامَ الْمَشَايِخِ وَنِدَاءُ الْاَبَوَيْنِ بِاسْمِهِمَا وَالْخَلَالُ بِكُلِّ خَشَبَةٍ وَغَسْلُ الْيَدِ بِالطِّيْنِ وَالتُّرَابِ وَالْجُلُوْسُ عَلَى الْعَتَبَةِ وَالْاِتِّكَاءُ عَلَى اَحَدَ زَوْجَيِ الْبَابِ وَالتَّوَضُّؤُ فِى الْمَبْرَزِ وَخِيَاطَةُ الثَّوْبِ عَلَى بَدَنِهِ وَتَجْفِيْفُ الْوَجْهِ بِالثَّوْبِ وَتَرْكُ بَيْتِ الْعَنْكَبُوْتِ فِى الْبَيْتِ وَالتَّهَاوُنُ بِالصَّلَاةِ.

Penyair lain mengatakan, "*Bangunlah di waktu malam agar kamu mendapat petunjuk yang benar. Betapa lamanya kamu tidur, sementara itu umurmu semakin habis.*"

Termasuk yang dapat menghambat rezeki ialah, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, dan makan sambil bersandar di atas lambung membiarkan makanan yang terjatuh, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan di muka orang tua, memanggil kedua orang tua dengan namanya, membersihkan makanan yang tersisa di celah-celah gigi dengan sembarang kayu, membersihkan tangan dengan debu, duduk di muka pintu, bersandar pada salah satu daun pintu, wudhu di tempat buang kotoran, menambal baju yang sedang dikenakan (dipakai), mengeringkan wajah dengan baju, membiarkan rumah laba-laba di dalam rumah, menyepelekan salat.

وَاِسْرَاعُ الْخُرُوْجِ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْاِبْتِكَارُ فِى اَلذَّهَابِ اِلَى السُّوْقِ وَالْاِبْطَاءُ فِى الرُّجُوْعِ مِنْهُ وَشِرَآءُ كُسَيْرَاتِ الْخُبْزِ مِنَ الْفُقَرَاءِ اَلسُّؤَّالِ وَدُعَاءُ الشَّرِّ عَلَى الْوَلَدِ

وَتَرْكُ تَخْمِيْرِ الْاَوَانِىْ وَاِطْفَاءُ السِّرَاجِ بِالنَّفَسِ كُلُّ ذٰلِكَ يُوْرِثُ الْفَقْرَ. عُرِفَ ذٰلِكَ بِالْاٰثَارِ وَكَذَا الْكِتَابَةُ بِقَلَمٍ مَعْقُوْدٍ وَالْاِمْتِشَاطُ بِمُشْطٍ مُنْكَسِرٍ وَتَرْكُ الدُّعَاءِ بِالْخَيْرِ لِلْوَالِدَيْنِ وَالتَّعَمُّمُ قَاعِدًا وَالتَّسَرْوُلُ قَائِمًا وَالْبُخْلُ وَالتَّقْتِيْرُ وَالْاِسْرَافُ وَالْكَسَلُ وَالتَّوَانِىْ وَالتَّهَاوُنُ فِى الْاُمُوْرِ. كُلُّ ذٰلِكَ يُوْرِثُ الْفَقْرَ.

Tergesa-gesa keluar dari masjid setelah salat subuh juga dapat menghambat rezeki, terlalu pagi pergi ke pasar, terlambat pulang dari pasar, membeli roti dari pengemis, mendoakan buruk pada anak, tidak menutupi wadah, memadamkan lampu dengan ditiup, semua itu juga dapat menyebabkan kefakiran Begitu menurut hadis para sahabat.

Menulis dengan pulpen yang diikat, menyisir rambut dengan sisir yang retak tidak mau mendoakan kedua orang tua, mengenakan surban sambil duduk mengenakan celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat terlalu berlebihan, menunda atau meremehkan segala urusan semua itu juga dapat menyebabkan kefakiran.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِسْتَنْزِلُوْا اَلرِّزْقَ بِالصَّدَقَةِ. وَالْبُكُوْرُ مُبَارَكٌ يَزِيْدُ فِىْ جَمِيْعِ اَلنِّعَمِ خُصُوْصًا فِى اَلرِّزْقِ، وَحُسْنُ الْخَطِّ مِنْ مَفَاتِيْحِ الرِّزْقِ وَبَسْطُ الْوَجْهِ وَطِيْبُ الْكَلَامِ يَزِيْدُ فِى الرِّزْقِ. وَعَنْ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: كَنْسُ الْفِنَاءِ وَغَسْلُ الْاِنَاءِ مَجْلَبَةٌ لِلْغِنَى. وَاَقْوَى الْاَسْبَابِ الْجَالِبَةِ الْمُحَصِّلَةِ اَلرِّزْقِ اِقَامَةُ الصَّلَاةِ

بِالتَّعْظِيْمِ وَالْخُشُوْعِ وَتَعْدِيْلِ اْلاَرْكَانِ وَسَائِرِ وَاجِبَاتِهَا وَسُنَنِهَا وَآدَابِهَا، وَصَلَاةُ الضُّحٰى فِيْ ذٰلِكَ مَعْرُوْفَةٌ مَشْهُوْرَةٌ وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْوَاقِعَةِ خُصُوْصًا بِاللَّيْلِ وَقْتَ النَّوْمِ وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْمُلْكِ وَالْمُزَّمِّلِ وَاللَّيْلِ اِذَا يَغْشٰى وَاَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ وَحُضُوْرُ الْمَسْجِدِ قَبْلَ اْلاَذَانِ وَالْمُدَاوَمَةُ عَلَى الطَّهَارَةِ وَاَدَاءُ سُنَّةِ الْفَجْرِ وَالْوِتْرِ فِى الْبَيْتِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Memohonlah kalian akan turunnya rezeki dengan bersedekah.*"

Bangun pagi-pagi itu diberkahi, dan bisa menambah nikmat terutama rezeki.. Tulisan yang indah, bermuka ceria dan berbicara yang baik juga dapat mendatangkan rezeki.

Hasan bin Alira. berkata, "*Menyapu halaman dan mencuci pakaian bisa mendatangkan rezeki. Dan sebab paling kuat untuk mendatangkan rezeki adalah salat dengan khusyu', dan memenuhi rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan adabnya salat Dhuha juga dapat mendatangkan rezeki. Membaca surat Waqi'ah pada waktu malam, membaca surat Al-Mulk, surat Muzammil, surat Wallaili IdzaYaghsya, surat Alam Nashrah juga dapat mempermudah datangnya rezeki. Datang dimasjid sebelum azan, terus menerus dalam keadaan suci, melakukan salat sunnah fajar dan witir di rumah juga dapat melapangkan rezeki.*"

وَاَنْ لَا يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا بَعْدَ الْوِتْرِ وَلَا يُكْثِرَ مُجَالَسَةَ النِّسَاءِ اِلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ وَاَنْ يَتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ لَغْوٍ غَيْرِ مُفِيْدٍ لِدِيْنِهِ



وَدُنْيَاهُ.

Setelah mengerjakan salat witir jangan membicarakan masalah dunia, jangan banyak bergaul dengan orang perempuan kecuali ada hajat, dan jangan membicarakan masalah-masalah yang tidak bermanfaat baik untuk urusan agama maupun dunianya.

وَقِيْلَ: مَنِ اشْتَغَلَ بِمَا لَا يَعْنِيْهِ يَفُوْتُهُ مَا يَعْنِيْهِ. قَالَ بُزُرْجَمْهَرُ: اِذَا رَاَيْتَ الرَّجُلَ يُكْثِرُ الْكَلَامَ فَاسْتَيْقِنْ بِجُنُوْنِهِ. قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُ: اِذَا تَمَّ الْعَقْلُ نَقَصَ الْكَلَامُ. قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى: اِتَّفَقَ لِيْ فِيْ هٰذَا الْمَعْنٰى شِعْرٌ:

اِذَا تَـمَّ عَقْلُ الْمَـرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ❁ وَاَيْقِنْ بِحُمْقِ الْمَرْءِ اِنْ كَانَ مُكْثِرًا

وَقَالَ آخَرُ:

اَلنُّطْقُ زَيْنٌ وَالسُّكُوْتُ سَلَامَةٌ ❁ فَـاِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُنْ مِكْثَارًا
مَا اِنْ نَدِمْتَ عَلَى سُكُوْتٍ مَرَّةً ❁ وَلَقَدْ نَدِمْتَ عَلَى الْكَلَامِ مِرَارًا

Ada yang berkata bahwa barangsiapa yang sibuk mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, maka dia kehilangan sesuatu yang berguna baginya.

Imam Bazrajamhar berkata, "*Jika kamu melihat orang yang banyak bicara, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang gila.*"

Sayyidina Ali ra. berkata, "*Bila sempurna akal seseorang, niscaya ia sedikit berbicara.*" Penyusun kitab ini berkata, perkataan Sayidina Ali



ﷺ tersebut sesuai dengan kandungan syair ini, *"Jika sempurna akal seseorang maka sedikit bicaranya. Dan ketahuilah bahwa orang yang banyak bicara itu hakikatnya adalah orang bodoh."* Penyair lain berkata, *"Berbicara itu laksana hiasan, sedangkan diam adalah keselamatan. Oleh karena itu, jangan banyak bicara. Berbicaralah seperlunya. Kamu bisa menyesal satu kali karena diam. Tetapi kamu bisa menyesal beberapa kali karena bicara."*

وَمِمَّا يَزِيْدُ فِى الرِّزْقِ اَنْ يَقُوْلَ كُلَّ يَوْمٍ بَعْدَ انْشِقَاقِ الْفَجْرِ إِلٰى وَقْتِ اَلصَّلَاةِ: سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ. وَأَنْ يَقُوْلَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ كُلَّ يَوْمٍ صَبَاحًا وَمَسَاءً مِائَةَ مَرَّةٍ. وَأَنْ يَقُوْلَ بَعْدَ الْفَجْرِ كُلَّ يَوْمٍ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً، وَبَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ اَيْضًا وَيَسْتَغْفِرَ اللّٰهَ تَعَالٰى سَبْعِيْنَ مَرَّةً بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ. وَيُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. وَيَقُوْلَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً: اَللّٰهُمَّ أَغْنِنِىْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاكْفِنِىْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. وَيَقُوْلَ هٰذَا الثَّنَاءَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ: اَنْتَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ اَنْتَ اللّٰهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ.

Di antara yang dapat menambah rezeki ialah, setiap hari setelah terbit fajar hingga datang waktu salat membaca doa berikut

سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ

Pagi dan sore supaya membaca:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ

100x. Artinya, *Tiada Tuhan melainkan Allah, Maha Raja, Maha Benar, Maha Pemberi Penerangan.*

Setiap fajar membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

33x, setelah salat, juga demikian, Istighfar 70x setiap hari. Dan perbanyaklah membaca,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

dan salawat Setiap hari Jumat bacalah:

اَللّٰهُمَّ أَغْنِنِىْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاكْفِنِىْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

70x Setiap hari hendaknya membaca puji-pujian ini,

اَنْتَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ اَنْتَ اللّٰهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ.

أَنْتَ اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ ...الخ.

yang artinya, *"Engkaulah Allah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana. Engkaulah Allah Maha Raja, Maha Suci, Maha Penyantun, Maha Mulia...."*

Terjemah Ta'lim Muta'allim

Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang tanpa ada batasan waktu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu agama merupakan akar dari berbagai macam ilmu. Andai kita gambarkan ilmu itu seperti sebuah bangunan rumah, maka ilmu agama merupakan fondasi dasarnya. Jika fondasinya dibangun dengan kuat bangunan rumah tersebut akan berdiri kokoh.

Allah SWT menerangkan dalam Alquran "..... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat" (Q.S.58- 11).

Namun, akhir-akhir ini banyak kita rasakan bahwa para penuntut ilmu tidak memperoleh manfaat dari apa yang telah mereka pelajari, baik dalam pengamalan maupun dalam penyebarannya. Hal ini dikarenakan metode dan penerapan yang salah dan keliru dalam proses belajar, serta telah ditinggalkannya syarat-syarat dalam menuntut ilmu.

Buku ini akan memandu kita untuk lebih mengerti bagaimana cara menuntut ilmu yang benar, niat dalam mencari ilmu, memilih dan memilah ilmu, guru dan teman, hingga apa saja yang perlu diperhatikan dalam menguatkan hafalan dan apa-apa yang melemahkannya. Semoga dengan buku ini dapat menjadi petunjuk yang baik bagi kita dalam menuntut ilmu Amin.





MUTIARA ILMU